

**PRINSIP KESANTUNAN LEECH
DALAM FILM ANIMASI *MAJO NO TAKKYUBIN*
KARYA SUTRADARA HAYAO MIYAZAKI**

SKRIPSI

**OLEH:
ALWARDHA DARUL CHUSNAH
NIM 145110201111058**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

**PRINSIP KESANTUNAN LEECH
DALAM FILM ANIMASI *MAJO NO TAKKYUBIN*
KARYA SUTRADARA HAYAO MIYAZAKI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
ALWARDHA DARUL CHUSNAH
NIM 145110201111058**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alwardha Darul Chusnah
NIM : 145110201111058
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang. 06 Juli 2018



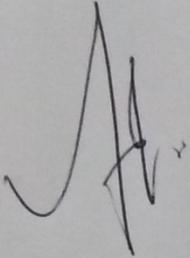
Alwardha Darul Chusnah
145110201111058

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Alwardha Darul Chusnah** telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 06 Juli 2018

Pembimbing



Aji Setyanto, M.Litt.

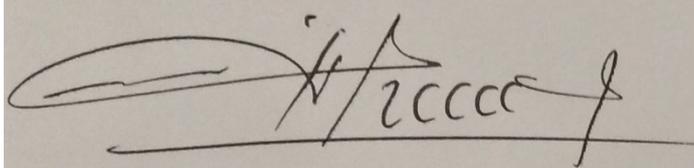
NIP. 19750725 200501 1 002



LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

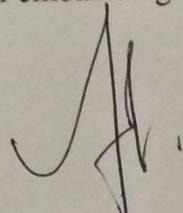
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Alwardha Darul Chusnah** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 06 Juli 2018
Penguji



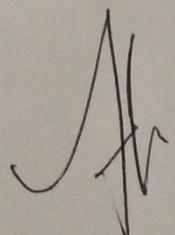
Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

Pembimbing



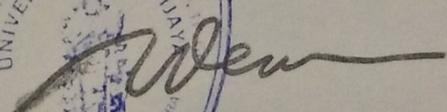
Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahruddin, S. S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Prinsip Kesantunan Leech dalam Film Animasi *Majo no Takkyubin* karya Sutradara Hayao Miyazaki”** ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang memberi bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, S.E., D.E.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Syariful Muttaqin, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
3. Bapak Aji Setyanto, M. Litt. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing serta memberikan kritik, saran dan masukan selama penyusunan skripsi.
4. Segenap dosen Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
5. Kedua orang tua penulis, kakak, serta adik yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi serta kasih sayang yang amat sangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga akhir.
6. Teman-teman penulis, *Dita, Silviana, Kharisma, Lelyta, Diana, Nana, Ayudian, ka Bagus*, dan mba *Eva* yang selalu memberikan motivasi, bantuan dan doa kepada penulis.
7. Keluarga Culture Sport, (ka *Novella*, ka *Dani*, ka *Dimas*, ka *Egy*, Ka *Farras*, *Avia*, *Adam*, *Dira*, *Laily*, *Sadheli*, *Devy* dan *Dewi*) yang selalu memberikan

motivasi, menyediakan waktu, serta membantu banyak hal termasuk dalam penyusunan skripsi ini.

8. Keluarga Kos Sigura-gura 2A, (*Hilda, Ledy, Fitri dan ka Pink*) yang telah memberi dukungan dan waktu, serta mengingatkan penulis agar menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman Sastra Jepang, *Yuni, Malika, Sherly, Iman, Ain*, serta *Dwita* yang telah memberikan dukungan dan masukan, serta mendengarkan keluhan penulis dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik, saran serta masukan amat sangat terbuka untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi diri pribadi penulis.

Malang, 06 Juli 2018

Penulis

要旨

チュスナー・アルワルダ・ダルル・2018年 魔女の宅急便というアニメにおけるリーチの丁寧原理 駿宮崎 日本文学研究プログラム、文化科学部、ブラウウィジャヤ大学

指導教員 : アジ・セティヤント・

キーワード : 丁寧原理、発話内行為、魔女の宅急便

丁寧原理は会話で使用される原理の一つであり、話し手と聞き手間の尊敬を表すものである。このような尊敬の表現により相手の感情を傷つけることを防ぎ、効率が良いコミュニケーションを取れる。

本研究の目的としては、魔女の宅急便というアニメにある丁寧原理の適用又はその原理に対する不適合、そして発話内行為に基づき、その不適合が発生した原因を明確するためである

この研究は魔女の宅急便というアニメから得た丁寧原理の適用及びその不適合についてのデータを使い、実践的アプローチで分析される。使用された方法は定性的・記述的である。

分析の結果、魔女の宅急便というアニメにある丁寧原理の適用、そしてその原理に対する不適合は演述行為、発出行為、自己拘束行為、指動行為この四つの発話行為に含める。しかし、宣言行為に含まれる丁寧原理の適用及び不適合は表示されない。

ABSTRAK

Chusnah, Alwardha Darul. 2018. **Prinsip Kesantunan Leech dalam Film Animasi *Majo no Takkyuubin*** karya Sutradara Hayao Miyazaki. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Aji Setyanto, M.Litt.

Kata Kunci : Prinsip Kesantunan, Tindak Tutur Ilokusi, *Majo no Takkyuubin*

Prinsip kesantunan merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam percakapan. Prinsip kesantunan digunakan untuk menunjukkan rasa hormat antara penutur dan mitra tutur. Penunjukkan rasa hormat tersebut dapat mengurangi kemungkinan penutur dan mitra tutur saling menyakiti perasaan sehingga komunikasi dapat terjadi dengan efektif.

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada film animasi *Majo no Takkyuubin* karya sutradara Hayao Miyazaki, dan penyebab terjadinya pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan tersebut berdasarkan bentuk ilokusinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, dengan data pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan dalam film animasi *Majo no Takkyuubin*. Metode yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan-pemenuhan maupun pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam film animasi *Majo no Takkyuubin* merupakan bentuk tindak tutur direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Pemenuhan maupun pelanggaran yang termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif tidak ditemukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG.....	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Definisi Istilah Kata Kunci.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Pragmatik	11
2.2 Aspek Situasi Tutur.....	11
2.3 Tindak Ilokusi	15
2.3.1 Definisi Tindak Ilokusi	15
2.3.2 Fungsi Tindak Ilokusi	15
2.3.3 Kategori Tindak Ilokusi	16
2.4 Prinsip Kesantunan	20
2.5 Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Sumber Data.....	33
3.3 Pengumpulan Data	33
3.4 Analisis Data	34
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk-Bentuk Pemenuhan maupun Pelanggaran Maksim Leech dalam Film Animasi <i>Majo no Takkyuubin</i>	36
4.2 Analisis Bentuk-Bentuk Pemenuhan maupun Pelanggaran Maksim Leech dalam Film Animasi <i>Majo no Takkyuubin</i>	39
4.2.1 Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>).....	39
4.2.2 Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>).....	45
4.2.3 Maksim Penghargaan atau Pujian (<i>Approbation Maxim</i>) .	58
4.2.4 Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	71

4.2.5 Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	82
4.2.6 Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	92



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk Pemenuhan Prinsip Kesantunan Leech dan Tindak Ilokusi yang terjadi dalam film Animasi *Majo no Takkyubin* karya Sutradara Hayao Miyazaki 36

Tabel 4.2 Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech dan Tindak Ilokusi yang terjadi dalam film Animasi *Majo no Takkyubin* karya Sutradara Hayao Miyazaki 38



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za		ず (ズ) zu		ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da		づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きや (キヤ) kya	きゆ (キユ) kyu	きよ (キヨ) kyo		
しや (シヤ) sha	しゆ (シユ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちや (チャ) cha	ちゆ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にや (ニヤ) nya	にゆ (ニユ) nyu	によ (ニヨ) nyo		
ひや (ヒヤ) hya	ひゆ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みや (ミヤ) mya	みゆ (ミユ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りや (リヤ) rya	りゆ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎや (ギヤ) gya	ぎゆ (ギユ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゆ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo		
びや (ビヤ) bya	びゆ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴや (ピヤ) pya	ぴゆ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		
ん (ン) n	を (ヲ) wo			

Partikel は ha ditulis sebagai /wa/

Partikel へ he ditulis sebagai /e/

Bunyi panjang hiragana /a/ ditulis sebagai /aa/

Bunyi panjang hiragana /i/ ditulis sebagai /ii/

Bunyi panjang hiragana /u/ ditulis sebagai /uu/

Bunyi panjang hiragana /e/ ditulis sebagai /ee/

Bunyi panjang hiragana /o/ ditulis sebagai /oo/

Huruf mati rangkap ditulis つ・ツ (tsu kecil)

Bunyi panjang katakana ditulis sebagai [ー]



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan difokuskan pada empat poin, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Pragmatik menekankan pada maksud dari tuturan penutur sesuai situasi dan kondisi yang diketahui baik oleh penutur maupun petutur dalam kegiatan bertutur. Situasi dan kondisi tersebut biasa disebut dengan konteks. Konteks adalah aspek-aspek yang bergayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Menurut Leech, (1993:20) konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur untuk menafsirkan makna tuturan. Tuturan tersebut berkaitan erat dengan tindak tutur.

Tindak tutur (*speech acts*) adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat (Tarigan, 2015:33). Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (tindak mengatakan sesuatu) tindak ilokusi (tindak dalam mengatakan sesuatu), dan tindak perlokusi (efek pemahaman pendengar terhadap tuturan penutur).

Dalam aktifitas tindak tuturnya, masyarakat Jepang selalu memperhatikan budaya menjaga muka mitra tutur dengan melakukan upaya-upaya dalam membentuk kalimat yang efektif sehingga tidak mengganggu muka mitra tutur.

Dalam hal ini bahasa digunakan untuk tujuan sosial yang bermanfaat untuk mempertahankan sopan santun.

Kategori yang menjadi pusat perhatian untuk kajian tindak tutur ini adalah tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Leech, 1993:164), membagi tindak ilokusi menjadi lima jenis yaitu direktif, asertif, komisif, ekspresif dan deklarasif.

Dalam ancangan pragmatik, terdapat penggunaan istilah 'retoris' yang mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif pada saat berkomunikasi. Leech (1993:22) menjelaskan, dalam tradisi-tradisi historis tertentu, retorik diartikan sebagai seni keterampilan menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan persuasi, sastra atau pidato. Menurut Halliday (dalam Leech, 1993:22) retorik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu retorik interpersonal dan retorik tekstual. Retorik interpersonal berpusat pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Kesantunan sendiri sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang. Seseorang akan menggunakan bahasa yang sopan jika berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi darinya, sebaliknya mereka akan menggunakan bahasa yang lebih santai jika berbicara dengan orang yang sejajar kedudukannya atau lebih junior. Kesantunan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya hubungan sosial seseorang dengan orang lainnya yang membuat mereka lebih mudah untuk menjalin relasi. Status sosial seseorang juga akan terlihat dengan memperhatikan hal-hal seperti itu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sara Mills (2011:2-3) yang mengungkapkan bahwa :

“Kesantunan digunakan untuk mengarahkan tingkah laku guna memberi perhatian kepada yang lain, dan menunjukkan rasa hormat yang memperluas norma sosial. Kesantunan terdiri dari pilihan bahasa yang merundingkan indeks status sosial dan mencoba untuk memasukkan atau mengeluarkan anggota kelompok sosial dengan kata lain kita bisa melihat status sosial seseorang melalui bahasa yang digunakan.”

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori prinsip kesantunan milik Geoffrey Leech. Hal tersebut didasari oleh banyaknya tuturan yang memenuhi maupun melanggar prinsip kesantunan Leech yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film animasi yang akan penulis jadikan sebagai objek penelitian.

Leech (1993:206-207) menyodorkan enam buah maksim dalam teori kesantunannya, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawaan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpati (*sympathy maxim*).

Salah satu contoh bentuk prinsip kesantunan yang terdapat pada film animasi *Majo no Takkyuubin*, sebagai berikut:

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan (*kakehiki no kouri*) menuntut penutur untuk mengurangi beban mitra tutur dengan memberikannya bantuan. Sehingga penutur dikatakan memenuhi maksim kebijaksanaan apabila penutur tidak merugikan mitra tutur.

Konteks:

Kiki adalah seorang gadis penyihir berusia 13 tahun. Ia menunggu hari dimana ia akan diperbolehkan keluar dari rumah menuju kota lain untuk menemukan tempat tinggal baru, sebagai tempat mencari nafkah. Pada malam hari, seluruh keluarga, teman-teman dan tetangga Kiki berisap diri untuk menyaksikan Kiki yang akan terbang dengan Jiji, seekor kucing hitam, sahabat Kiki. Mereka akan terbang menggunakan sapu yang telah dibuat oleh Kiki.

Adegan menit ke 0:06:15

Dialog:

- コキリ : “あなたそのホーキで行くの?”
 “Anata sono hoki de ikuno?”
 ”Itukah sapu yang kamu gunakan? “
- キキ : “うん、新しいつくのかわいいでしょう。”
 ”Un, atarashii tsukuno, kawaii deshou.”
 “Ya, aku baru membuatnya. Bagus kan? “
- コキリ : “ダメよ！そんな小さなホーキじゃ。お母さんの持
って行かなさい。”
 ”Dame yo! Sonna chiisana hoki ja. Okaasan no motte
 ikinasai.”
 ” Itu tidak bisa! Sapu nya terlalu kecil. Pakailah punya ibu.”
- キキ : “ヤダーそんな古いの。”
 ”Yadaa sonna furui no.”
 “Tapi yang itu sudah tua.”
- コキリ : “だからいいのよ。嵐にも驚かずに飛ぶわ。ね、そうし
 なさい。”
 ”Dakara ii no yo. Arashi ni mo odorakazu ni tobu wa. Ne,
 soushinasai.”
 “Karena itulah kamu harus menggunakannya. Sapunya tak akan
 kehilangan arah, meskipun dalam badai. Kiki, percayalah pada
 Ibu.

- キキ : “せっかく作ったのに、ねえジジ?”
 “*Sekkaku tsukutta no ni , nee Jiji?*”
 “Tapi aku berusaha keras membuatnya. Ya kan, Jiji?”
- ジジ : “僕もお母さんのホーキがいい。”
 “*Boku mo okaasan no hoki ga ii.*”
 “Sapu ibumu akan lebih baik.”
- キキ : “うらぎりもの!”
 “*Uragiri mono!*”
 “Dasar penghianat!”
- ドラ : “キキ、じゃ。町に慣れたら自分の作ればいいじゃない?”
 “*Kiki, itu benar. Kamu bisa membuat sapu lagi nanti saat sudah menetap di kota.*”
 “Kiki, ja. Machi ni naretara jibun no tsukureba ii ja nai?”
- キキ : “うん。”
 “*Un.*”
 “Ya.”

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ibu melarang Kiki menggunakan sapu yang telah dibuatnya sendiri karena terlalu kecil. Oleh karena itu, Ibu memberikan sapu yang lebih besar untuk digunakan oleh Kiki agar tidak membahayakan jika ada badai besar.

Pemenuhan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dalam percakapan diatas ditandai oleh kalimat *Okaasan no motte ikinasai* (pakailah punya Ibu) yang dituturkan oleh Ibu Kiki. Ibu dalam tuturan tersebut mencoba untuk memberikan bantuan kepada Kiki dengan memberikan sapu yang lebih besar agar tidak membahayakan Kiki jika terjadi badai.

Selanjutnya, ditandai dengan adanya kalimat *Dakara ii no yo. Arashi ni mo odorakazu ni tobu wa. Ne, soushinasai* (Karena itulah kamu harus

menggunakannya. Sapunya tak akan kehilangan arah, meskipun dalam badai. Kiki, percayalah pada Ibu). Ibu mencoba menjelaskan kepada Kiki bahwa menggunakan sapu yang lebih besar dapat melindunginya dari badai karena sapunya tak kehilangan arah.

Oleh karena itu, tokoh Ibu dalam percakapan di atas telah memenuhi maksim kebijaksanaan. Pemenuhan maksim yang terjadi termasuk ke dalam ilokusi bentuk direktif (menasehati).

Terdapat beberapa faktor penentu kesantunan pada masyarakat Jepang, salah satunya adalah tingkat keakraban. Tingkat keakraban dapat dilihat dari konsep *uchi-soto*. *Uchi* dalam bahasa Jepang berarti *dalam* (Tjhin Thian Shiang, 2012:147). *Uchi* adalah kelompok orang yang berada di lingkungan sendiri, ada hubungan pertalian darah keberpihakan emosional dengan objek tuturan dibanding dengan penutur. Sementara itu, *soto* dalam bahasa Jepang memiliki makna luar (Tjhin Thian Shiang, 2012:129). *Soto* merupakan konsep sosial yang menunjukkan bahwa petutur sebagai orang luar yang tidak ada hubungan pertalian darah atau keterikatan emosional dengan penutur. Konsep *uchi-soto* memiliki peran penting guna mendukung terlaksananya komunikasi yang baik antara penutur dengan petutur.

Komunikasi yang baik antara penutur dan petutur turut mendorong penggunaannya untuk lebih kreatif dalam mengembangkan media baru sebagai sarana mempermudah proses komunikasi. Salah satunya adalah film. Lee (dalam Sobur 2006 : 126) menyebutkan “film dengan lebih mudah dapat menjadi alat

komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19". Film dapat berperan sebagai media komunikasi dalam menyajikan gambar-gambar di dalamnya kepada para penonton. Oleh karena itu, film sangat efektif digunakan untuk media belajar yang menyenangkan karena kemasan yang menarik menjadikan penonton tidak jenuh dalam menonton dan memahami isi maupun maknanya. Hal inilah yang membuat film layak dikaji lebih mendalam.

Film yang penulis gunakan sebagai objek penelitian ini memiliki genre animasi (*anime*). Film tersebut berjudul *Majo no Takkyuubin* (Kiki's Delivery Service) karya Hayao Miyazaki. *Anime* ditonton melalui www.anjsub.com. *Anime* ini mengisahkan tentang sebuah tradisi bagi semua penyihir muda yang baru beranjak 13 tahun untuk meninggalkan keluarga mereka saat malam bulan purnama dan pergi menjelajahi dunia untuk mengaplikasikan ilmu sihir mereka. Saat malam tersebut datang bagi Kiki, ia memulai perjalanannya bersama kucing hitam kesayangannya Jiji, untuk menemukan lokasi yang tepat di sebuah kota yang berada cukup jauh. Di kota tersebut, Kiki bersahabat dengan seorang pemilik toko roti dan membantunya memulai sebuah usaha baru, yaitu jasa pengiriman barang melalui udara. (studioghlibli.com.au)

Dalam film animasi ini, Kiki sang tokoh utama banyak mendapatkan ilokusi yang baik maupun kurang baik saat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Ilokusi baik yang didapat seperti pujian, nasehat, dan lain-lain. Sedangkan ilokusi yang kurang baik seperti mengecam, meremehkan, dan lain-

lain, namun dalam penelitian ini tidak hanya membahas tuturan dari sang tokoh utama saja, tetapi dari tokoh-tokoh lainnya yang juga menerima atau memberi ilokusi yang baik maupun kurang baik kepada Kiki dan tokoh lainnya.

Alasan pemilihan *anime* ini, jika didasarkan pada sudut pandang *sosio pragmatik* yaitu adanya interpretasi prinsip kesantunan dalam kebudayaan, situasi sosial, dan kelas-kelas sosial di Jepang. Melalui prinsip kesantunan, dapat diketahui bahwa nilai-nilai komunikasi yang bersifat moralistik sangat penting karena nilai-nilai tersebut secara empiris memang berlaku dalam masyarakat. Alasan selanjutnya, jika didasarkan pada sudut pandang *pragmalinguistik*, yaitu adanya verba tindak ujar bersifat ilokusi yang berfungsi untuk menghasilkan suatu tingkat kesopanan yang sesuai dengan situasi, ciri-ciri stabil, seperti jarak sosial antara pemeran serta berinteraksi dengan ciri-ciri dinamis, misalnya jenis ilokusi antara penutur dan petutur (permohonan, perintah, nasihat, dan sebagainya).

Berdasarkan penjabaran di atas secara garis besar dapat dilihat adanya fenomena yang terjadi pada pengaplikasian prinsip kesantunan Leech dalam percakapan yang terjadi sehari-hari. Sehingga penelitian dengan judul “Prinsip Kesantunan Leech dalam Film Animasi *Majo no Takkyubin*” karya Sutradara Hayao Miyazaki” menarik untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Jenis prinsip kesantunan apa yang dipenuhi maupun dilanggar dalam tuturan film animasi *Majo no Takkyubin*?

- 2) Bentuk ilokusi apa yang terjadi dalam pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk memberikan informasi tentang cara berkomunikasi yang sopan dalam menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan lawan tutur melalui prinsip kesantunan.
- 2) Untuk mengetahui alasan pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan tersebut melalui tindak tutur ilokusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis:

Menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat menambah referensi mengenai tinjauan pragmatik, khususnya pada prinsip kesantunan dalam karya sastra Jepang berupa film animasi (*anime*).

Manfaat Teoritis:

Memberikan tambahan pengetahuan tentang kesantunan yang terdapat dalam film animasi *Majo no Takkyuubin*.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Ilokusi :Tindakan menyampaikan suatu isi percakapan kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Jadi, tindak ilokusi adalah suatu

tindakan yang mementingkan hasil yang dicapai dari tindakan tersebut. (Koizumi, 1995 : 138)

Prinsip Kesantunan :Prinsip yang menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar. (Leech, 1993 : 206)

Majo no Takkyuubin :Sebuah film animasi bergenre *adventure*, *fantasy* dan *family* yang disutradarai oleh Hayao Miyazaki dan diproduksi pada tahun 1989 oleh Studio Ghibli, salah satu studio animasi yang paling terkenal di dunia berbasis di Kogenai, Tokyo, Jepang. (studioghibli.com.au)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai definisi pragmatik, aspek situasi tutur, tindak ilokusi, prinsip kesantunan, dan penelitian terdahulu.

2.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *Goyouron*.

Pengertian pragmatik menurut Tamotsu (1993:280) adalah:

語用論は語の用穂調査したり、検討したりする部分ではない。言語伝達において、発語はある、場面においてなされる。発語としての分は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no youho wo chousa shitari, kentou shitari suru bubun dewanai. Gengo dentatsu ni oite, hatsugo wa aru bamen ni oite nasareru. Hatsugo toshite no bun wa, sore ga mochii rareru kankyou no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

‘Pragmatik tidak meneliti atau mempelajari penggunaan kata. Pada saat berkomunikasi, terdapat kejadian yang dihasilkan oleh suatu tuturan. Ungkapan yang menjadi suatu tuturan akan memiliki makna yang tepat pada lingkungan saat tuturan tersebut digunakan.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa ilmu pragmatik menekankan pada maksud dari tuturan penutur sesuai situasi dan kondisi yang diketahui baik oleh penutur maupun petutur dalam kegiatan bertutur.

2.2 Aspek Situasi Tutur

Tujuan tuturan dapat ditafsirkan dengan mengetahui situasi tuturan tersebut dituturkan. Oleh karena itu, situasi tutur penting untuk diketahui

dalam suatu tuturan. Adapun aspek yang dibutuhkan untuk memahami situasi tuturan yaitu:

(1) *Penyapa (yang menyapa) atau pesapa (yang disapa)*

Leech menyatakan orang yang menyapa dengan *n* (penutur) dan orang yang disapa dengan *t* (petutur). Simbol-simbol ini merupakan singkatan untuk ‘penutur / penulis’ dan ‘petutur / pembaca’. Jadi penggunaan *n* dan *t* tidak membatasi pragmatik pada bahasa lisan saja.

(2) *Konteks sebuah tuturan*

Leech mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* (penutur) dan *t* (petutur) dan yang membantu *t* (petutur) menafsirkan makna tuturan.

Konteks dalam bahasa Jepang disebut *bunmyaku* (文脈)

Tamotsu (2001: 35) menyatakan bahwa:

私たちの行なうコミュニケーションでは、[コンテキスト] (もしくは「文脈」(context) が重要な役割を演じており、「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。

Watashi tachi no okonau komyunikeeshon de wa, kontekusuto (moshiku wa “bunmyaku”) (context) ga juuyouna yakuwari wo enjite ori, gennai no imi no hoka ni, gengai no imi ga aru to iu koto de aru.

“Konteks memainkan peran penting dalam komunikasi yang kita lakukan, baik dalam ‘makna tersirat’ maupun ‘makna tersurat’.”

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan tutur tidak serta merta terjadi begitu saja. Seseorang memerlukan konteks untuk melatarbelakangi terjadinya kegiatan tutur.

Pentingnya memahami situasi dan kondisi saat tuturan berlangsung dapat membuat kegiatan tutur berlangsung dengan baik.

(3) *Tujuan sebuah tuturan*

Leech berpendapat bahwa sering sekali lebih berguna untuk memakai istilah *tujuan* atau *fungsi* daripada makna yang dimaksud atau maksud *n* (penutur) mengucapkan sesuatu. Istilah *tujuan* lebih netral daripada *maksud*, karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

(4) *Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan : tindakan ujar*

Tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis) dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

(5) *Tuturan sebagai produk tindak verbal*

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata 'tuturan' dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu, sebagai *produk* suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Misalnya, *would you please be quiet* yang diucapkan dengan intonasi naik yang sopan. Rangkaian kata-kata tersebut dapat disebut dengan

istilah *kalimat* atau *pertanyaan* atau *permintaan* atau *tuturan*. Namun sebaiknya istilah-istilah seperti *kalimat*, *pertanyaan*, *permohonan* dipakai untuk mengacu pada maujud-maujud gramatikal sistem bahasa, sedangkan *tuturan* sebaiknya mengacu saja pada *contoh-contoh* maujud-maujud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Jadi, sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*), tetapi bukanlah sebuah kalimat.

Pengertian *tuturan* dalam (4) dan pengertian *tuturan* dalam (5) mudah sekali dikacaukan karena tidak ada perbedaan bermakna antara tuturan *would you please be quiet* dalam pengertian (5) (produk tindak ujar), tetapi kerancuan ini dapat dikurangi, karena ‘*tuturan*’ dalam arti (4) sejajar dengan ‘tindak ujar’ atau tepatnya, tindak ilokusi, sebuah istilah yang dipakai Austin (1962:100). Hal ini berarti boleh menggunakan istilah *tindak ilokusi* atau ilokusi untuk mengacu pada tindakan-tuturan seperti yang dinyatakan dalam (4), dan memakai istilah *tuturan* untuk mengacu pada produk linguistik tindakan tersebut.

(Leech,1993:19-20)

2.3 Tindak Ilokusi

2.3.1 Definisi Tindak Ilokusi

発話内容を伝えて聞き手に働きかける行為を発話内行為 (*illocutionary act*) としようする。

Hatsuwa naiyou wo tsutaete kiki te ni hataraki kakeru koui wo hatsuwanaikoui (illocutionary act) to syou suru.

‘Tindakan yang disebut *illocutionary act* adalah tindakan yang menyampaikan suatu isi percakapan kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan suatu tindakan’.

(Koizumi, 1995 : 138)

Sehingga, tindak ilokusi adalah suatu tindakan yang mementingkan hasil yang dicapai dari tindakan tersebut.

2.3.2 Fungsi Tindak Ilokusi

Situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkatan yang paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

- (a) Kompetitif (*Competitive*) : Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- (b) Menyenangkan (*Convivial*) : Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

(c) Bekerja sama (*Collaborative*) : Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.

(d) Bertentangan (*Conflictive*) : Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

(Leech, 1993:162)

2.3.3 Kategori Tindak Ilokusi

Klasifikasi yang dibuat oleh Searle (1979 [1975A])(dalam Leech, 1993:163-165) mengenai tindakan ilokusi didasarkan pada berbagai kriteria. Secara garis besar kategori-kategori Searle ialah sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*) : pada ilokusi ini *n* (penutur) terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, melaporkan. Jika dilihat dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori kerjasama yang telah dikemukakan sebelumnya. Tetapi ada beberapa pengecualian: misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan.

Contoh :

今雨が降っている。(と伝える)
Ima ame ga futte iru (to tsutaeru)

Sekarang turun hujan (untuk dituturkan)

(Koizumi, 1995:149)

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan suatu kebenaran. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa, ketika tuturan tersebut dituturkan hujan sedang turun.

2. Direktif (*Directives*) : ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur ilokusi ini, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif seperti mengundang yang secara intrinsik memang sopan. Agar istilah direktif tidak dikacaukan dengan ilokusi-ilokusi langsung dan tak langsung (*direct and indirect ilocutions*), Leech menggunakan istilah impositif (*impositive*) khususnya untuk mengacu pada ilokusi kompetitif dalam kategori direktif ini.

Contoh:

窓を開けるように (命令する)

Mado wo akeru youni (meirei suru)

Bukalah jendela (memerintah)

(Koizumi, 1995:149)

Kalimat diatas merupakan kalimat yang memerintahkan penutur untuk membuka jendela. Kalimat tersebut memberikan efek kepada mitra tutur untuk membuka jendela.

3. Komisif (*Commissives*) : pada ilokusi ini *n* (penutur) sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan dan menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.

Contoh:

タバコを止めるように
Tabako wo yameruyouni
Supaya berhenti merokok.

(Koizumi,1995:149)

Kalimat di atas merupakan sebuah saran, yang ditujukan kepada perokok. Kalimat tersebut merupakan ‘tawaran’ kepada mitra tutur agar berhenti merokok.

4. Ekspresif (*Expressives*) : fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik

ilokusi sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti ‘mengecam’ dan ‘menuduh’.

Contoh :

ご結婚おめでとう (とお祝いする)
Gokekkon omedetou (to oiwai suru)
Selamat menikah (untuk mendoakan atau memberkati)

(Koizumi, 1995:149)

Kalimat di atas merupakan ucapan selamat kepada seseorang yang baru menikah. Kalimat tersebut menunjukkan perasaan senang penutur terhadap pernikahan mitra tutur.

5. Deklarasi (*Declarations*) : berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan adanya kesesuaian antara isi proposi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

Contoh:

あなたを議長に任命します。
Anata wa gichou ni ninmei shimasu.
‘Kami mengangkat Anda menjadi ketua sidang.’

(Koizumi, 1995:149)

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat *sengen* atau deklarasi. Hal tersebut dikarenakan penutur memutuskan bahwa petutur akan mempunyai jabatan baru yaitu sebagai ketua sidang.

2.4 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan Leech.

Leech (1993:206) menyodorkan enam maksim yaitu sebagai berikut:

(1) Maksim Kebijakan (Tact Maxim) : Dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif

駆け引きの公理 : 相手の負担を最小とし、利益を大いだとする。
Kakehiki no kouri : aite no futan wo saisyō toshi, rieki wsaidatosuru.
'Maksim kebijakan : mengurangi kerugian orang lain, menambah keuntungan orang lain.'

(Leech dalam Koizumi, 1995 :154)

Maksim kebijakan (*tact maxim*) menuntut penutur untuk mengurangi kerugian orang lain (*futan wo saisyō toshi*) dengan cara menambahkan keuntungan orang lain (*rieki wo saidato suru*).'

Maksim kebijakan memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak tawaran tersebut. Maksim ini terkadang membuat mitra tutur merasa tidak enak karena merugikan mitra tutur, oleh karena itu penutur dalam tuturannya berusaha untuk mengurangi kemungkinan mitra tutur menolak tawarannya. Sehingga maksim ini erat

kaitannya dengan tindak tutur ilokusi, yang mengatakan keinginannya dengan mengatakan hal lain. Kalimat yang digunakan penutur semakin tidak langsung, akan dinilai semakin sopan. Begitu pula dengan keuntungan yang diberikan oleh penutur, semakin menguntungkan mitra tutur, maka kalimat tersebut dinilai semakin sopan. Berikut contoh maksim kebijaksanaan:

[1] *Let me carry those cases for you.*

Biarkan saya membawakan koper-koper itu untukmu.

(Leech, 1983 : 110)

Kalimat di atas memberikan keuntungan kepada mitra tutur dengan membantu membawakan koper-kopernya. Kalimat tersebut juga mengurangi kemungkinan mitra tutur untuk menolak bantuan yang ditawarkannya. Sehingga kalimat tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan.

(2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) : Dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif

寛容の公理 : 自分の利益を最小とし、負担を大いだとするとき。
Kanyou no kouri : jibun no rieki wo saisyau toshi, futan wo saidai to suru.

‘Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) terpenuhi jika penutur mengatakan sesuatu hal yang menguntungkan mitra tutur (*hinan wo saidai to suru*) dan mengorbankan penutur (*rieki wo saisyau toshi*).’

(Leech dalam Koizumi, 1995:153)

Jadi berbeda dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan merugikan penutur demi membantu mitra tutur, sehingga ada

pengorbanan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya pada kalimat dibawah ini:

- [2] *+You can lend me your car*
(Kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya)
- [3] *I can lend you my car*
(Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu)
- [4] *You must come and have dinner with us*
(Kamu harus datang makan malam di rumah kami)
- [5] *+We must come and have dinner with you*
(Kami harus datang dan makan malam di tempatmu)

(Leech, 1993:209)

(Catatan: Tanda + menunjukkan bahwa dari segi sopan santun yang absolut tuturan ini kurang berterima bila dibandingkan dengan tuturan pasangannya)

- [6] A: どうぞ、召し上がって下さい。(ふてんを最大とする。
A: *Douzo, meshiagatte kudasai.* (*futen wo saidai to suru*)
Silahkan dimakan.

B: でわ、ほんの少しだけいただきます。
B: *Dewa, honno sukoshi dake itadakimasu.*
Akan saya makan sedikit.

(Koizumi, 1995 :154)

Pada kalimat [3] penutur menawarkan mitra tutur untuk meminjam mobilnya. Pengorbanan yang dilakukan oleh penutur dalam hal ini adalah kenyamanan bepergian dengan mudah, tapi kenyamanan tersebut dikorbankan demi memberikan kenyamanan tersebut kepada mitra tutur. Oleh karena itu, kalimat [3] memenuhi maksim kedermawanan.

Kalimat [4] penutur mengajak mitra tutur untuk makan malam bersama. Makan malam bersama tentunya membutuhkan persiapan,

penutur harus mempersiapkan makanan yang enak, tempat yang bagus, dan hal lain yang dapat membuat mitra tutur menikmati jamuannya. Hal ini membutuhkan pengorbanan dari segi materi dan waktu dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, kalimat [4] juga memenuhi maksim kedermawanan.

Kalimat [2] dan [5] dikatakan melanggar maksim kedermawanan, karena pada kalimat-kalimat tersebut penutur yang merugikan mitra tutur. Pengorbanan-pengorbanan yang seharusnya dilakukan oleh penutur malah dilakukan oleh mitra tutur.

Kalimat [6] A mengorbankan makanan yang dia miliki dengan mencoba menawarkan kepada B. Walaupun makanan tersebut hanya sedikit, A tetap memberikan keuntungan kepada B dengan menawarkan makanannya. Seingga kalimat tersebut memenuhi maksim kedermawanan karena penutur (A) berkorban atau mengurangi keuntungannya tersebut kepada mitra tutur (B).

(3) Maksim Penghargaan atau Pujian (*Approbation Maxim*) : Dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif

是認の公理：相手への非難を最小とし、賞賛を最大とする。

Zenin no kouri : aite he no hinan wo saisyoushi, syousan wo saidai to suru.

'Maksim penghargaan : kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian untuk orang lain.'

Maksim penghargaan atau pujian (*approbation maxim*) mewajibkan penutur untuk mengatakan pujian (*syosan wo saidai to*

suru) terhadap orang lain atau mitra tutur dan mengurangi cacian (*hinan wo saisyu toshi*).

Leech menjelaskan bahwa dalam arti yang negatif, maksim penghargaan berarti 'hindari mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Kemudian, Leech menjelaskan bahwa pujian seperti *what a marvelous meal you cooked!* sangat berterima dalam maksim penghargaan. Sedangkan penghinaan seperti *what an awful meal you cooked* melanggar maksim penghargaan. Maksim penghargaan menunjukkan penghargaannya terhadap mitra tutur dengan memujinya. Penghinaan merupakan pelanggaran terhadap maksim penghargaan.

[7] *A : Her performance was outstanding!*
Penampilannya bagus sekali!

B : Yes, wasn't it?
Ya, bukankah begitu?

Tetapi andaikan *B* musikus yang tampil:

[8] *A: Your performance was outstanding!*
Penampilan Anda bagus sekali!

B : Yes, wasn't it?
Ya, bukankah begitu?

(Leech, 1993 : 212)

Dalam hal ini *B* melanggar maksim kerendahan hati, sebuah maksim yang akan dibahas selanjutnya. Karena mengecam *t* (petutur)

atau pihak ketiga tidak sopan, dapat dimengerti bahwa berbagai strategi ketaklangsungan akan digunakan (seperti yang juga digunakan dalam maksim kebijaksanaan) untuk memperlembut efek dari kecaman:

[9] A : *Her performance was magnificent, wasn't it?*
Penampilannya bagus sekali, bukan?

B : *Was it?*
Apa betul?

Dengan asumsi bahwa baik *A* maupun *B* pergi menonton pertunjukan musik tersebut, jawaban *B* agak kabur dan menyiratkan suatu pendapat yang negatif. Dengan mempertanyakan kebenaran pernyataan *A*, *B* mengimplikasikan bahwa ia tidak yakin apakah penilaian *A* betul. Implikasi ini tidak sopan karena kecil kemungkinannya *B* bertanya hanya untuk memperoleh informasi saja; alasan lain pertanyaan *B* ini tidak sopan ialah seandainya *B* sungguh-sungguh sependapat dengan *A*, *B* tentu telah mengatakannya.

(4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) : Dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif

謙讓の公理 : 自己への賞賛を最小とし、非難を最大とする。

Kenjyou no kouri : jiko he no syousan wo saisyau toshi, hinan wo saidai to suru.

‘Maksim kerendahan hati : kurangi pujian terhadap diri sendiri, cacilah diri sendiri.’

(Leech dalam Koizumi, 1995 : 154)

Pada maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), penutur diminta untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri (*syousan wo saisyō toshi*) dan bahkan merendahkan diri dengan mencaci diri sendiri (*hinan wo saidai to suru*). Maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh berikut:

- [10] A : *They were so kind to us.*
Mereka baik sekali teradap kita.
B : *Yes, they were, weren't they.*
Ya, mereka baik. Bukankah mereka memang begitu.
- [11] A : *You were so kind to us.*
Anda baik sekali terhadap kita.
B : *Yes, I was, wasn't I.*
Ya, aku baik, bukankah aku memang begitu.

(Leech, 1993 : 214)

Kalimat [10] menunjukkan bahwa memang sopan kalau kita sependapat dengan pujian orang lain, kecuali kalau pujian itu ditujukan kepada diri kita sendiri. Dapat dilihat pada kalimat [11] bahwa melanggar submaksim pertama maksim kerendahan hati berarti membual, dan ini merupakan suatu pelanggaran sosial.

- [12] A : やあ、立派なお住まいですね。
Yaa, rippa na osumai desu ne.
Hei, tempat tinggalmu bagus sekali ya.
B : いや、たいしたつきりではありません。
Iya, taishita tsukiri dewa arimasen.
Ah tidak, ini tidak bagus kok.

(Koizumi, 1995 : 153)

Kalimat [12] memenuhi 2 maksim yaitu maksim kerendahan hati dan maksim penghargaan. Kalimat yang dituturkan oleh A memenuhi maksim penghargaan, karena A memuji tempat tinggal mitra tuturnya atau B, dan kalimat yang dituturkan oleh B memenuhi maksim kerendahan hati. Hal ini karena tuturan yang disampaikan oleh B merendahkan dirinya sendiri. Walaupun tempat tinggal B mewah, B tetap bersikap merendahkan diri dengan mengatakan bahwa tempat tinggalnya tidak semewah itu.

(5) Maksim Kesepakatan atau Pemufakatan (*Agreement Maxim*) :

Dalam ilokusi-ilokusi asertif

道理野公理：相手の対立を最小とし、一致を最大とする。

Douri no kouri : aite no tairitsu wo saisyuu toshi, icchi wo saidai to suru.

‘Maksim kesepakatan : kurangi ketidaksetujuan atau ketidaksesuaian terhadap lawan bicara, tambahi kesetujuan atau kesesuaian.’

(Leech dalam Koizumi, 1995 : 154)

Maksim kesepakatan atau pemufakatan (*agreement maxim*) meminta penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian atau ketidaksetujuan terhadap mitra tutur (*iken no tairitsu wo saisyuu toshi*) dengan menambahkan kesesuaiannya atau persetujuannya (*ichi wo saidai to suru*). Kesopanan orang Jepang dalam urusan pemufakatan atau persetujuan dapat dilihat dari bagaimana seseorang menolak atau menerima sesuatu. Seseorang akan dianggap tidak sopan jika menolak atau menerima sesuatu secara tegas atau jelas. Khusus dalam maksim ini orang Jepang akan dianggap sebagai seseorang yang sopan jika tidak mengatakan ‘ya’ atau ‘tidak’ secara jelas. Penambahan kesesuaian tersebut bisa dilakukan

dengan menyetujui sebagian pernyataan mitra tutur atau menyatakan penyesuaian, dan lain-lain.

[13] *A : English is a difficult language to learn.*
Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari.

B : True, but the grammar is quite easy.
Betul, tetapi tata bahasanya cukup mudah.

(Leech, 1993 : 218)

Kalimat [13] memperlihatkan bahwa kesepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya.

[14] *A : “あしたいっしょうに音楽会へ行かない。”*
“*Ashita isshoni ongakkai he ikanai.*”
“Maukah besok pergi menonton konser musik bersama?”

B : “行きたいんだけど。。。でもね。”
“*Ikitain da kedo demo ne.* “
“Sebenarnya ingin pergi... tapi tidak bisa. “

(Koizumi, 1995:154)

Pada percakapan [14] A mengajak B untuk pergi menonton konser musik. B dalam percakapan tersebut tidak bisa pergi karena suatu alasan. Ketidaksesuaian atau ketidaksetujuan B dalam percakapan tersebut dikurangi dengan menyatakan keinginannya untuk pergi, kemudian menyatakan penolakannya terhadap ajakan A.

(6) **Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) : Dalam ilokusi asertif**

同感野公理：自己と他者との間の反感を最小とし、同権を最大とする。

Doukan no kouri : jiko to tasya to no aida no hankan wo saisyuu toshi, douken wo saidai to suru.

‘Maksim simpati : mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.’

(Koizumi, 1995:154)

Maksim simpati menuntut penutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Pemenuhan maksim simpati dilakukan dengan mengatakan kalimat yang menghibur ataupun ucapan selamat kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

[15] I'm terribly sorry to hear that your cat died.
Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati.

(Leech, 1993 : 218)

Kalimat [15] menyatakan simpati terhadap seseorang yang sedih karena kematian kucingnya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa penutur ikut sedih mendengar kabar bahwa kucing mitra tutur telah mati. Pelanggaran maksim simpati terjadi jika penutur bukannya mengatakan kesedihannya tetapi kesenangan karena kucing tersebut telah mati. Hal tersebut justru menunjukkan antipati terhadap mitra tutur.

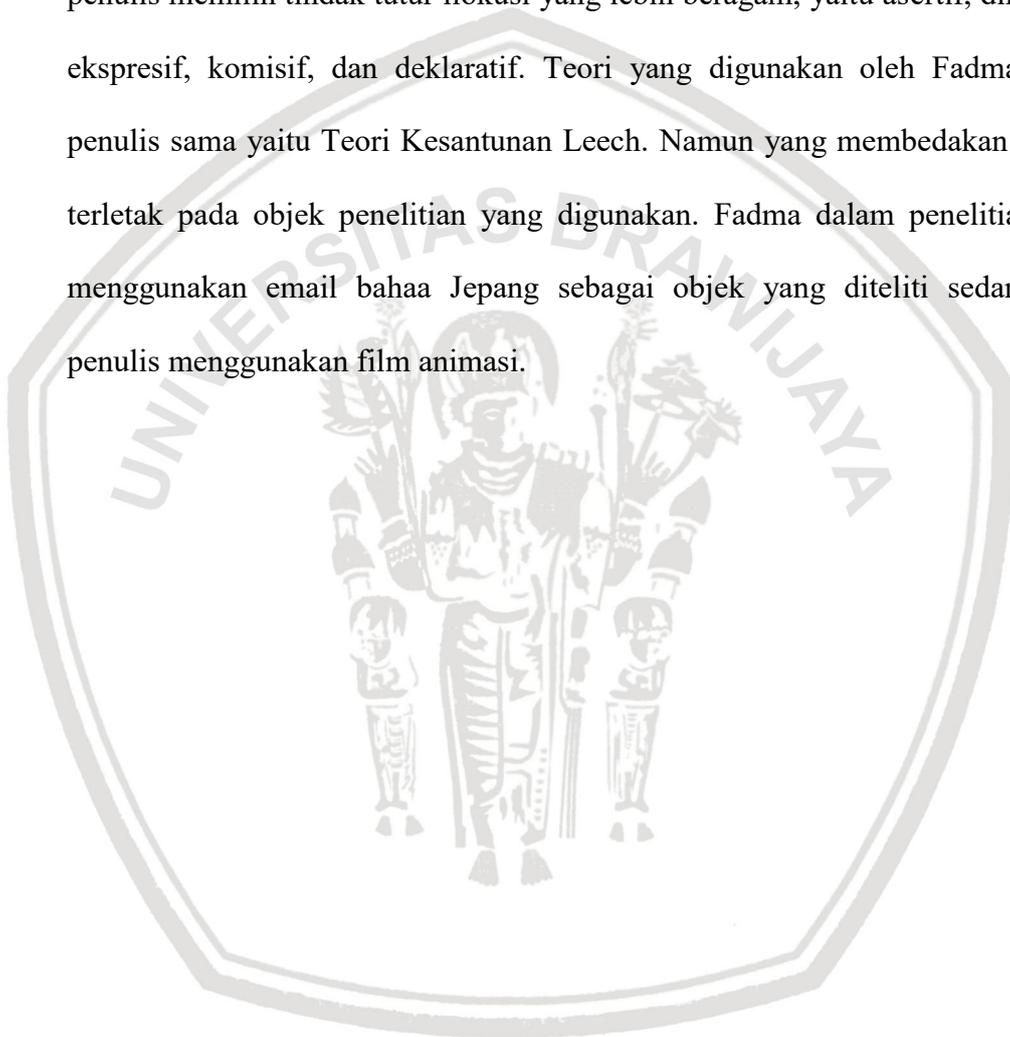
2.5 Penelitian Terdahulu

Penulis membaca beberapa penelitian yang relevan dalam mengerjakan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu:

Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama *Mirai Nikki (Another World)*, yang ditulis oleh Hesti Falentia Sari, 2017. Pada penelitian tersebut, Falentia meneliti tentang strategi kesantunan dalam drama *Mirai Nikki*. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Falentia adalah terdapat tindak tutur ekspresif. Dalam tindak tutur tersebut, strategi yang paling sering digunakan adalah strategi kesantunan positif, yaitu tindak tutur dengan makna memuji sebanyak 9 data tindak tutur dengan makna mengkritik ditemukan 7 data, tindak tutur dengan makna menyindir ditemukan sebanyak 4 data.

Penelitian Falentia dan penulis memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Falentia dalam penelitiannya mencari tindak tutur ilokusi yang bersifat ekspresif saja, sedangkan pada penelitian ini penulis mencari tindak tutur ilokusi yang bersifat asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Objek penelitian yang digunakan Falentia yaitu drama, sedangkan penulis menggunakan film animasi. Teori yang digunakan oleh Falentia adalah strategi kesantunan positif dan negatif milik Brown dan Levinson. Berbeda dengan penulis yang menggunakan teori kesantunan milik Geoffrey Leech.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul ‘Kesantunan Pada Tindak Tutur Direktif Email bahasa Jepang’ yang ditulis oleh Fadma Windhasari, 2017. Dalam penelitian Fadma, lebih memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang bersifat direktif, sedangkan penulis memilih tindak tutur ilokusi yang lebih beragam, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Teori yang digunakan oleh Fadma dan penulis sama yaitu Teori Kesantunan Leech. Namun yang membedakan yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan. Fadma dalam penelitiannya menggunakan email bahasa Jepang sebagai objek yang diteliti sedangkan penulis menggunakan film animasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Djajasudarma (2006:4) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan alat dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian dalam pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Djajasudarma (2006:10) menyatakan metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan. Penulis membaca dan memahami teori yang relevan dengan objek yang dikaji, lalu dengan teori tersebut mengkaji data yang didapatkan. Hasil yang didapatkan akan dijelaskan secara deskriptif atau dijabarkan.

Nazir (2005:54) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pendekatan pragmatik mempelajari strategi-strategi yang ditempuh oleh penutur di dalam mengkomunikasikan maksud-maksud pertuturannya. Pendekatan pragmatik mengasumsikan bahwa setiap tuturan dilandasi tujuan tertentu, dan setiap peserta tutur bertanggung jawab atas segala penyimpangan bentuk tuturan yang dibuatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang tersirat, hanya dapat teridentifikasi melalui penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tuturan atau konteks. (Wijana, 1996:3)

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 1992:102). Untuk dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penulis mengambil sumber data primer berupa film animasi *Majo no Takkyubin* karya sutradara Hayao Miyazaki. Film animasi *Majo no Takkyubin* adalah film yang dirilis di Jepang pada tahun 1989, dengan durasi 105 menit. Dalam penelitian ini, penulis memilih bentuk pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan Leech serta bentuk tindak tutur ilokusi Searle yang terjadi pada pemenuhan maupun pelanggaran tersebut. Selain itu, sebagai sumber data sekunder penulis juga menggunakan sumber ilmiah lainnya yang digunakan sebagai penelitian terdahulu, serta beberapa buku-buku teori yang berguna sebagai referensi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk dapat menjawab rumusan masalah mengenai jenis prinsip kesantunan yang dipenuhi maupun dilanggar serta bentuk ilokusi dalam pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan tersebut yang terdapat dalam film animasi *Majo no Takkyuubin* karya Hayao Miyazaki, berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Menonton dan memahami film animasi *Majo no Takkyuubin* karya sutradara Hayao Miyazaki.
2. Memilah adegan dan dialog dalam film animasi *Majo no Takkyuubin* yang termasuk dalam pokok pembahasan mengenai bentuk prinsip kesantunan Leech yang dipenuhi maupun dilanggar, serta bentuk ilokusi yang terjadi pada prinsip kesantunan tersebut.

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan Leech dan bentuk tindak ilokusi yang terjadi dalam film animasi *Majo no Takkyuubin* karya sutradara Hayo Miyazaki. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian setelah melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mengaplikasikan metode deskriptif analisis dengan pendekatan pragmatik, teori prinsip kesantunan Leech dan teori tindak tutur ilokusi Searle, serta kajian pendukung lainnya pada analisis adegan dan dialog

yang menggambarkan bentuk pemenuhan maupun pelanggaran dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terjadi.

2. Membuat laporan hasil analisis dan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan tentang pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan Leech serta bentuk tindak tutur ilokusi Searle.





BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memberikan hasil dari analisis subjek penelitian untuk menjawab masalah penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu temuan dan pembahasan.

4.1 Bentuk-Bentuk Pemenuhan maupun Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech dan Tindak Illokusi yang terjadi dalam Film Animasi *Majo no Takkyuubin*

Pada penelitian ini, penulis menemukan 20 data mengenai prinsip kesantunan Leech yang terjadi pada tuturan film animasi *Majo no Takkyuubin*. Data tersebut dibagi ke dalam 6 jenis maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian atau penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Untuk lebih mudahnya, penulis mengelompokkan dalam beberapa poin dalam tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1.1 Bentuk Pemenuhan Prinsip Kesantunan Leech dan Tindak Illokusi yang terjadi dalam Film Animasi *Majo no Takkyuubin* karya Sutradara Hayao Miyazaki

No.	Jenis Prinsip Kesantunan	Jumlah	Tuturan yang terjadi	Bentuk Tindak Illokusi
1.	Maksim Kebijaksanaan	2	1. “キキそんなに形にこだわらなの。大切なのは心よ。” 2. “薪のオープンならお手伝いできます。田舎母に仕込まれました。	Direktif Komisif



			Melanggar	
--	--	--	-----------	--



2.	Maksim Kedermawanan	5	<p>1. “あの。。。私では届けましようか?”</p> <p>2. “座って。。。コーヒがいい” ”家に空き部屋があるから使っていいよ”</p> <p>3. “いい匂いね手伝っていい?”</p> <p>4. “この店の電話を使いなよ!お客がつくまでが大変なんだから。私こんなお腹だから、あなたが店番やってくれば。たちへやだい立部屋代と電話代ナシってのどう?ついでに朝ご飯もつける!”</p> <p>5. “薬を持ってきてあげる。” “ミルクがゆを作って来てあげるわ。”</p>	<p>Komisif</p> <p>Komisif</p> <p>Komisif</p> <p>Komisif</p> <p>Direktif</p>
3.	Maksim Pujian atau Penghargaan	5	<p>1. “でも、私にはあなたの薬が一番きくわ。”</p> <p>2. “きれいだし時計塔モステキだし。”</p> <p>3. “かわいい魔女さんわ。”</p> <p>4. “13才で独り立ちねえ。” “いいね。私そういう好きよ。”</p> <p>5. “すごいなあ。”</p>	<p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif</p>

4.	Maksim Kerendahan Hati	2	1. “修行に行くのよ。魔女にないんだから。” 2. “でも私こんなに美人じゃない。”	Asertif Asertif
5.	Maksim Kesepakatan	1	1. “キキ、じゃ。町に慣れたら自分の作ればいいじゃない?”	Asertif
6.	Maksim Kesimpatian	1	1. “大丈夫よ。キキちゃんなら。”	Asertif

Tabel 4.1.2 Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech dan Tindak Ilokusi yang terjadi dalam Film Animasi *Majo no Takkyuubin* karya Sutradara Hayao Miyazaki

No.	Jenis Prinsip Kesantunan	Jumlah	Tuturan yang terjadi	Bentuk Tindak Ilokusi
1.	Maksim Kebijakan	0	-	-
2.	Maksim Kedermawanan	0	-	-
3.	Maksim Pujian atau Penghargaan	1	1. “私このパイきらいなのよね。”	Ekspresif
4.	Maksim Kerendahan Hati	2	1. “でも、私占いができるから。”	Assertif

			2. うまくいっただろう？ドロボーって言ったの僕んだぜ”	Asertif
5.	Maksim Kesepakatan	1	1. “ただの水タマリじゃないか”	Ekspresif
6.	Maksim Kesimpatian	0	-	-

Untuk mempermudah pembaca, berikut adalah pembahasan penulis pada data-data yang ditemukan dalam pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan Leech dan bentuk tindak ilokusi yang terjadi pada tuturan film animasi *Majo no Takkyuubin* karya Hayao Miyazaki, yaitu sebagai berikut:

4.2 Analisis Bentuk-Bentuk Pemenuhan maupun Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech dalam Film Animasi *Majo no Takkyuubin*

4.2.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan menuntut penutur untuk mengurangi beban mitra tutur dengan memberikannya bantuan. Penutur dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan apabila tidak memberikan bantuan kepada mitra tutur atau justru merugikannya.

Data 1

Adegan menit ke (0:03:49 – 0:04:15)

Konteks:

Kokiri (Ibu Kiki) sedang membantu Kiki untuk mempersiapkan baju yang akan dikenakan pada saat terbang di malam hari untuk mencari tempat tinggal baru.

Kiki merasa sebal ketika melihat baju yang akan dikenakan berwarna hitam, sama dengan warna kucing kesayangannya, Jiji. Kiki kurang suka karena semuanya serba hitam dan berharap Kiki bisa mengenakan warna lainnya. Namun Ibu Kiki menyampaikan bahwa sejak dahulu para penyihir juga mengenakan warna hitam. Ibu Kiki juga meyakinkan kepada Kiki bahwa yang terpenting bukanlah penampilan, melainkan memiliki hati yang baik dan selalu tersenyum.

Dialog

- コキリ : “よさそうね。”
 Kokiri : “Yosasou ne.”
 Kokiri : “Kelihatan bagus, kan.”
- キキ : “せめてコスモス色ならいいのにね。”
 Kiki : “Semete kosumosu iro nara ii no ni ne.”
 Kiki : “Seandainya ini warna ungu”
- コキリ : “昔から魔女の服はこう決まってるのよ。”
 Kokiri : “Mukashi kara majo no fuku wa kou kimatteru no yo.”
 Kokiri : “Para penyihir sudah mengenakan warna ini sejak dulu.”
- キキ : “黒猫に黒服でまっ黒クロダわ。”
 Kiki : “Kuro neko ni kuro fuku de makkuro kuroda ne.”
 Kiki : “Kucing hitam, pakaian hitam. Aku serba hitam.”
- コキリ : “キキそんなに形にこだわらなの。大切なのは心よ。”
 Kokiri : “Kiki sonna ni katachi ni kodawarana no. Taisetsu na no wa kokoro yo.”
 Kokiri : “Kiki, jangan terlalu khawatir tentang penampilanmu. Yang terpenting adalah hatimu”.
- キキ : “分かっているは心の方は任せといて。お見せできなくて

- 念だわ。”
- Kiki : ”*Wakatteru wa kokoro no kata wa makase to ite. Omise de kinaku te zannen da ne.*”
- Kiki : ”Ya, aku mengerti. Memiliki hati yang baik itu penting. Sayang sekali jika aku tidak bisa menunjukkan pada Ibu.”
- コキリ : “そして、いつも笑顔を忘れずにね。 “
- Kokiri : ”*Soshite, itsumo ega wo wasurezu ni ne.*”
- Kokiri : ”Dan jangan lupa untuk selalu tersenyum.”
- キキ : “ハーイ “
- Kiki : ”*Ha—i*”
- Kiki : ”Ya.”

Percakapan di atas terjadi saat Kiki mempersiapkan baju yang akan digunakan untuk terbang pada malam hari. Ibu membantu Kiki mengenakan baju dan atribut yang lain. Namun, Kiki menggerutu kepada Ibu karena baju yang ia kenakan berwarna hitam. Kucing Kiki pun juga berwarna hitam. Kiki merasa sebal karena merasa semuanya serba berwarna hitam. Kiki berharap bisa mengenakan warna lain selain hitam. Tetapi, Ibu menjelaskan bahwa para penyihir sejak dulu telah mengenakan pakaian berwarna hitam.

Pemenuhan maksim kebijaksanaan ditandai dengan kalimat [*Kiki sonna ni katachi ni kodawarana no. Taisetsu na no wa kokoro yo*] yang dituturkan oleh Kokiri (Ibu Kiki). Kokiri memberi nasehat kepada Kiki bahwa tidak perlu merasa khawatir mengenai penampilan karena yang terpenting adalah hati Kiki. Memiliki hati yang baik adalah sangat penting. Kokiri juga mengingatkan Kiki agar selalu tersenyum, dengan begitu Kiki merasa tidak rugi jika ia mengenakan baju yang berwarna hitam karena penampilan tidak lebih penting dari hati yang baik. Oleh karena itu tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi bentuk direktif.

Tindak tutur direktif tersebut ditandai dengan penggunaan frasa *[Kiki sonna ni katachi ni kodawarana no. Taisetsu na no wa kokoro yo]* merupakan kalimat yang menasehati Kiki bahwa yang terpenting adalah bukan penampilan, melainkan hati yang baik. Tuturan menasehati merupakan ilokusi bentuk direktif. Direktif adalah bentuk tutur yang memberikan efek atau pengaruh kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan. Kokiri dengan tuturannya berhasil membuat Kiki mau mengenakan baju yang berwarna hitam itu.

Data 2

Adegan menit ke (0:54:01 – 0:54:53)

Konteks:

Kiki sedang menerima layanan jasa antar dari seorang madam, pada saat Kiki datang ke rumah madam tersebut, kue haring yang akan diberikan kepada cucunya ternyata belum matang, karena mesin ovennya tidak berfungsi dengan baik. Melihat hal itu, Kiki membantu madam dengan cara menggunakan oven yang sudah lama tidak digunakan dan membutuhkan kayu bakar agar bisa digunakan kembali. Kiki bisa membantu dengan cara seperti itu karena Kiki sering melakukannya untuk membantu Ibu di rumah.

Dialog

マダム : ”それがねお料理がまだ。それがねお料理がまだ焼けてないのよ。オーブンの温度が上がらないの。おかしいわねえ。ダメね機械も人も年を取ると。孫に温かいお料理をと思ったよ。私の自慢の料理。ニシンとカボチャの包み焼き。あきらめましょう。孫には電話で謝っとく。ムダ足をさせてしまったわね。ベルタ！ベルタ！。魔女さんにお礼をお渡しして。”

Madam : “Sore ga ne oryouri ga mada. Sore ga ne oryouri ga mada yaketenai no yo. Obun no ondo ga agaranai no. Okashii wa nee. Dame ne kikai mo hito mo toshi wo toru to. Mago ni atataakai oryouri wo to omotta yo. Watashi no jiman no ryouri. Nishin to kabocha no tsutsumi yaki. Akiramemashou. Mago ni wa denwa de ayamattoku.. Muda ashi o sasete shimatta wa ne. Bertha! Bertha! Majo san ni orei wo owatashi shite.

Madam : ”Maaf, tapi kue yang seharusnya kamu antar belum matang. Suhunya tidak mau naik. Ada yang tidak beres. Mesinnya Tidak berfungsi dengan baik saat sudah tua seperti aku. Tadinya aku berharap kamu bisa mengantarkannya selagi panas untuk pesta ulang tahun cucuku. Ini salah satu resep kesukaanku. Ikan haring dan kue labu. Kurasa aku harus meminta maaf. Aku akan menelepon cucuku dan minta maaf. Aku jadi merasa bersalah karena kamu sudah kemari tanpa hasil.

マダム :” はい。 ”

Bertha :”Hai.”

Bertha :”Baik.”

マダム :” いいのようお渡しして。 ”

Madam :”Ti no you owatashi shite.”

Madam :”Semuanya. Bayarkan sesuai dengan perjanjian kita.”

キキ : “そうさせてちょうだい。 ”

Kiki :”Sousasetechoudai.”

Kiki :”Tolong jangan.”

マダム : “あなたのせいではないんだから。 ”

Bertha :”Anata no seide wa nain dakara.”

Bertha :”Ini bukan kesalahanmu”

キキ : ” 私まだ時間があるんです。そのオーブンは使えないのですか？”

Kiki : “Watashi mada jikan ga arun desu. Sono oopun wa tsukaenai no desuka?”

Kiki : “Saya masih punya waktu. Apakah oven itu masih bisa digunakan?”

マダム :” えっ。。？ああこれね。昔はよくこれで焼いたけど。。 ”

Madam :”Eee... ? Aa kore ne. Mukashi wa yoku kore de yaikedo...”

Madam : “Hah..? Oh, yang ini ya. Dulunya hanya oven inilah yang digunakan, tapi sudah lama aku tak membukanya. “

- キキ : “薪のオープン ならお手伝いできます。田舎で母に仕込まれました。”
- Kiki : “*Takigi no oopun nara otetsudai dekimasu. Inaka de haha ni shikoma remashita.*”
- Kiki : “Jika bisa gunakan kayu bakar, aku bisa membantu. Di desa aku sering melakukannya untuk membantu ibuku.”
- マダム : “そうはいいても大仕事よ。”
- Madam : “*Sou wa itte mo dai shigoto yo.*”
- Madam : “Jika kamu melakukannya, itu tidak masalah.”
- ベルタ : “名案ですよ私はオープンはきらいだけど。”
- Bertha : “*Meian desu yo watashi wa denki wa kirai da kedo.*”
- Bertha : “Itu ide yang sangat bagus. Aku tak pernah suka dengan oven itu.”
- キキ : “薪なら暖炉用のが。”
- Kiki : “*Takiginara danro you no ga.*”
- Kiki : “Itu bisa menggunakan potongan kayu bakar.”
- マダム : “やりましょう奥さま。”
- Madam : “*Yarimashou okusama.*”
- Madam : “Baiklah, mari kita coba.”

Percakapan di atas terjadi pada saat Kiki sedang berada di rumah madam, yaitu pelanggan Kiki. Madam meminta Kiki untuk mengantarkan kue haring kepada cucu perempuannya. Namun, ternyata kue haringnya belum matang, karena mesin ovennya tidak berfungsi dengan baik. Madam kecewa dengan hal itu dan ingin segera meminta maaf kepada cucunya. Madam juga menyuruh Bertha, asistennya untuk mengambilkan upah Kiki. Walaupun tidak jadi mengantar kue, Madam merasa tidak enak dengan Kiki. Tetapi, Kiki menolak upah tersebut karena tidak ada pesanan yang harus diantarkan. Kiki mengusulkan untuk menggunakan oven yang lain, tapi ternyata oven itu harus menggunakan kayu bakar untuk menyalakannya. Menurut Madam, menggunakan oven itu adalah pekerjaan yang berat. Tetapi, Kiki bersedia untuk melakukannya karena Kiki

sering membantu ibunya menggunakan oven seperti itu. Jadi, tidaklah sulit bagi Kiki untuk menyalakan kayu bakar agar bisa digunakan dalam oven itu.

Pemenuhan maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam percakapan di atas ditandai oleh kalimat [*Takigi no oopun nara otetsudai dekimasu. Inaka de haha ni shikoma remashita*] yang dituturkan oleh Kiki. Kiki dalam tuturan tersebut mencoba untuk membantu nenek menggunakan oven yang lain agar kue haring segera matang dan bisa dikirimkan kepada cucu perempuannya. Maksim kebijaksanaan menuntut penutur untuk mengurangi kerugian orang lain dengan cara memberikannya keuntungan atau bantuan. Oleh karena itu, tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan.

Tuturan [*Maki no oopun nara otetsudai dekimasu. Inaka de haha ni shikoma remashita*] dalam pemenuhan maksim kebijaksanaan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi bentuk komisif, yaitu tuturan yang mengandung tuturan menawarkan. Kiki dalam tuturannya menawarkan bantuan kepada Madam untuk membuat kue haring dari oven yang membutuhkan kayu bakar. Dengan hal itu, Madam menjadi senang karena merasa terbantu untuk memberikan kue haringnya kepada cucu perempuannya.

4.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan menuntut penutur mengurangi keuntungan pribadi, bahkan menuntut pengorbanan diri. Maksim kedermawanan hampir sama dengan maksim kebijaksanaan. Perbedaan dari keduanya yaitu terletak pada hal yang menjadi fokus kedua maksim tersebut. Maksim kebijaksanaan berfokus terhadap

keuntungan mitra tutur, sedangkan maksim kedermawanan berfokus pada pengorbanan yang dilakukan penutur.

Penutur dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan apabila penutur merugikan mitra tutur dan penutur dikatan melanggar maksim kedermawanan apabila penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Maksim kedermawanan melarang penutur untuk bersikap egois, kata-kata yang menunjukkan keegoisan merupakan pelanggaran terhadap maksim ini.

Data 3

Adegan menit ke (0:20:28 – 0:21:55)

Konteks:

Kiki dan Jiji sedang berada di halaman depan toko roti *Gutiokipan*. Kemudian ada seorang ibu, pemilik toko roti tersebut sedang memanggil berkali-kali kepada pelanggannya karena dot milik bayi pelanggan tersebut tertinggal di toko rotinya. Namun, pelanggan tersebut tidak bisa mendengar karena berada jauh di sudut jalan sedang mendorong bayinya. Mengetahui hal itu, Kiki menawarkan bantuan kepada pemilik toko roti itu agar dot yang tertinggal diantarkan oleh Kiki dengan menggunakan kemampuan terbang yang dimilikinya.

Dialog

- オソノ : “奥さん忘れ物！ああ、困ったねえ。これがないとあの子大泣きするんだよ。”
- Osono : “*Okusan wasuremono! aa, komatta ne. Kore ga nai to ano koonakisurunda yo.*”
- Osono : “Nona barangmu tertinggal! Wah, bagaimana ini. Tanpa ini bayinya akan menangis.”
- キキ : “あの。。。私によければ届けましようか？”
- Kiki : “*Ano... watashi de yo kereba todokemashouka?*”
- Kiki : “Permisi, apakah aku bisa mengantarkan itu?”

- オソノ : “え。。。！？でも。。”
 Osono : “E...!? demo..”
 Osono : “Eh...!? Tapi..”
- キキ : “あそこを曲がった乳母亘の人でしょう？”
 Kiki : “Asoko wo magatta uba wataro no hito deshou?”
 Kiki : “Wanita yang membawa kereta bayi yang sedang berkeliling di sudut jalan itu kan?”
- オソノ : “じゃ、頼むわ。ありがとうね。”
 Osono : “Ja, tanomu wa. Arigatou ne.”
 Osono : “Ya, pergilah. Terimakasih banyak.”
- キキ : “いいえ。”
 Kiki : “Iie.”
 Kiki : “Sama-sama.”

Percakapan di atas terjadi di depan sebuah toko roti bernama *Gutiokipan*.

Kiki dan Jiji sedang merenung memikirkan tentang bagaimana caranya agar bisa tinggal di kota tersebut dengan baik. Beberapa lama kemudian, ada seorang ibu yang merupakan pemilik toko roti itu sedang berjalan menuju ke arah sebelah Kiki sambil membawa sesuatu. Dia berteriak kepada salah satu pelanggan yang baru saja meninggalkan toko rotinya. Ternyata, dot milik anak pelanggan tersebut ketinggalan. Pemilik toko roti mencoba untuk memanggil pelanggan namun tidak berhasil karena jaraknya yang terlalu jauh. Pelanggan berada di bawah, di sudut jalan sedang mengitari sambil mendorong anaknya menggunakan keranjang bayi. Pemilik toko roti itu merasa sedih karena tidak bisa memberikan dot itu kepada pelanggan. Ia berpikir, anak pelanggan itu akan menangis tanpa dotnya. Lalu ia membalikkan badan berjalan menuju toko roti untuk pamit kepada salah satu pegawai dan pelanggan yang ada di dalamnya. Ia ingin mengantarkannya sendiri kepada pelanggan itu dengan jalan kaki. Namun, melihat hal itu, Kiki

menawarkan bantuan kepada pemilik toko roti tersebut bahwa Kiki bisa mengantarkan dot itu dengan terbang.

Pemenuhan maksim kedermawanan di atas ditandai dengan frasa [*Ano... watashi de yo kereba todokemashouka?*] yang dituturkan oleh Kiki. Kiki menawarkan bantuan kepada pemilik toko roti itu. Maksim kedermawanan meminta penutur untuk mengurangi keuntungan penutur dan bahkan menambahkan beban atau pengorbanan. Tuturan [*Ano... watashi de yo kereba todokemashouka?*] menunjukkan pengorbanan Kiki untuk membantu pemilik roti itu mengantarkan dot yang tertinggal kepada pelanggannya. Pengorbanan yang dilakukan oleh penutur dalam hal ini adalah membantu memberikan dot yang ketinggalan kepada pelanggan. Hal ini juga membutuhkan pengorbanan dari segi tenaga dan waktu dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, tuturan ini memnuhi maksim kedermawanan.

Tuturan dalam pemenuhan maksim kedermawanan ini termasuk dalam ilokusi bentuk komisif. Komisif adalah tuturan yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan dan menawarkan. Ilokusi ini berfungsi untuk menyenangkan. Tuturan [*Ano... watashi de yo kereba todokemashouka?*] yang dituturkan oleh Kiki bersifat menawarkan sehingga dapat menyenangkan pemilik toko roti tersebut karena merasa terbantu dengan tawaran yang diberikan oleh Kiki.

Data 4**Adean menit (0:22:51 – 0:24:01)****Konteks:**

Setelah Kiki mengantarkan dot milik pelanggan yang tertinggal, Kiki menuju toko roti untuk mengabarkan kepada pemilik toko roti tersebut bahwa Kiki sudah menyelesaikan tugasnya. Pemilik toko roti itu mempersilahkan Kiki untuk masuk dan meminta Kiki untuk naik ke lantai atas bagian dari toko roti itu. Pemilik toko roti ingin mrngucapkan terima kasih kepada kiki dan ingin mengajak mengobrol dengan menwarkan Kopi.

Dialog

- オソノ : “こっち。
座って。。。 コーヒがいい？”
- Osono : “Kocchi.
Suwatte... Koohii ga ii?”
- Osono : “Sini.
Silahkan duduk... Mau kopi?”
- キキ : “はい。”
- Kiki : “Hai.”
- Kiki : “Ya.”
- オソノ : “これ。君はこれ（ジジのために）
なるほど、自分の町を見つけるってわけか？”
- Osono : “Kimi wa kore (Jiji no tame ni)
Naruhodo, jibun no machi wo mitsukeruttewakeka?”
- Osono : “Ini. Dan ini untuk kamu (untuk Jiji)
Jadi begitu, kamu harus menemukan kotamu?”
- キキ : “この方は魔女が好きじゃないみたい。”
- Kiki : “Koko no kata wa majo ga suki ja nai mitai.”
- Kiki : “Tapi di sini orang-orang kelihatannya tidak menyukai penyihir.”
- オソノ : “大きいな町だから いるんな人がいるさ。でも、私はあ
なたが好きに入ったよ。で泊まる所は決まったの？なう
なら早く言えばいいのに。家に空き部屋があるから使っ
ていいよ。 “

- Osono : “*Ookina machi dakara irunna hito ga iru sa. Demo, watashi wa anata ga suki ni itta yo. De tomaru tokora wa kimatta no? Nan da sounara hayaku ieba ii no ni. Ie ni aki heya ga aru kara tsukatte ii yo.*”
- Osono : “Ada berbagai macam orang di kota besar seperti ini. Aku contohnya. Aku sangat menyukaimu. Apakah kamu sudah menemukan tempat tinggal? Ah, aku mengerti. Kamu pasti belum menemukannya. Kami punya kamar kosong di loteng yang bisa kamu tempati. “
- キキ : “本当ですか?”
- Kiki : “*Hontou desuka?*”
- Kiki : “Benarkah?”
- オソノ : “ハハハ。。
ここらじゃパン屋のオソノで通っているここらじゃ。”
- Osono : “*Hahaha...
Kokora ja pan-ya no Osono de kayotteiru kokora ja.*”
- Osono : “*Hahaha...*”
- Osono : “Izinkan aku perkenalkan diri. Namaku Osono, pemilik toko roti”
- キキ : “私はキキです。こっちは黒猫のジジ。”
- Kiki : “*Watashi wa Kiki desu. Kocchi wa kuro neko no Jiji.*”
- Kiki : “Namaku Kiki, dan ini kucing hitamku, Jiji.”

Pada percakapan di atas terjadi di dalam sebuah toko roti *Gutiokipan*. Setelah Kiki mengantarkan dot milik pelanggan yang tertinggal, Kiki masuk ke toko roti mengabarkan kepada pemilik toko bahwa Kiki sudah menyelesaikan tugasnya. Pemilik toko meminta Kiki untuk naik ke lantai atas bagian dari toko roti itu. Pemilik toko roti ingin mengucapkan terima kasih kepada Kiki dan ingin mengajak mengobrol dengan menawarkan untuk membuat kopi. Selesai membuat kopi untuk Kiki dan minuman untuk Jiji, pemilik toko roti membuka obrolan mengenai Kiki yang sedang mencari sebuah tempat tinggal karena harus menjalani masa pelatihan sebagai seorang penyihir. Kiki mengatakan bahwa belum menemukan tempat tinggal dan raut wajah Kiki terlihat sedih. Melihat hal itu, pemilik toko menawarkan kepada Kiki untuk tinggal di rumahnya karena

masih ada satu kamar yang kosong dan bisa ditempati. Kiki sangat senang mendengar hal itu karena sangat membantu Kiki. Setelah itu, Kiki dan pemilik toko roti itu saling memperkenalkan diri masing-masing. Pemilik toko roti itu bernama Osono.

Pemenuhan maksim kedermawanan yang terdapat pada percakapan tersebut ditandai oleh kalimat [*Suwatte... Koohee ga ii?*] yang dituturkan oleh Osono. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Osono menawarkan kepada Kiki untuk dibuatkan kopi. Pengorbanan yang dilakukan oleh Osono berupa waktu dan tenaga untuk membuat kopi, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam pemenuhan maksim kedermawanan. Kalimat yang selanjutnya yaitu [*Ie ni aki heya ga aru kara tsukatte ii yo*] yang juga dituturkan oleh Osono. Osono dalam tuturan tersebut menawarkan kepada Kiki untuk menempati kamar yang kosong tanpa ada pungutan biaya seperser pun.

Tuturan [*Suwatte... Koohee ga ii?*] dan [*Ie ni aki heya ga aru kara tsukatte ii yo*] yang dituturkan oleh Osono tersebut merupakan ilokusi bentuk komisif. Komisif adalah tuturan yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan dan menawarkan. Ilokusi bentuk ini berfungsi menyenangkan. Kalimat tersebut bersifat menawarkan. Osono menawarkan untuk membuat Kiki minuman berupa kopi, hal itu akan membuat Kiki merasa senang karena merasa dilayani dengan baik sebagai tamu.

Data 5

Adegan menit ke (0:28:05 – 0:28:11)

Konteks:

Pada pagi hari, Osono dan pekerjanya sedang mempersiapkan roti-roti yang akan dijual di *Gutiokipan*. Tidak lama kemudian, Kiki datang menyapa mereka dengan memberi ucapan ‘selamat pagi!’ dan menawarkan diri untuk membantu menyiapkan roti-roti tersebut.

Dialog

キキ : “おはようございます！”

Kiki : “*Ohayou gozaimasu!*”

Kiki : “Selamat pagi!”

オソノ : “おはよう！よく寝むれた？”

Osono : “*Ohayou! Yoku nemureta?*”

Osono : “Selamat pagi. Apa tidurmu nyenyak?”

キキ : “ええ、いい匂いね 手伝っていい？”

Kiki : “*Ee, ii nioi ne tetsudatte ii?*”

Kiki : “Ya! Oh, aromanya enak. Boleh aku membantu?”

オソノ : “うん。”

Osono : “*Un.*”

Osono : “Ya.”

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari ketika Osono dan pekerjanya sedang berada di dapur untuk mempersiapkan roti yang akan dijual di tokonya. Kiki menyapa mereka melalui jendela, lalu Kiki masuk. Kiki memberi salam. Osono bertanya mengenai tidur Kiki semalam. Kiki menjawab tidurnya nyenyak. Kiki mengatakan bahwa aroma roti yang sedang disiapkan sangat enak. Kiki ingin membantu Osono menyiapkan roti tersebut.

Pemenuhan maksim kedermawanan pada percakapan di atas ditandai dengan kalimat [*ii nioi ne tetsudatte ii*] yang dituturkan oleh Kiki. Kalimat tersebut bersifat menawarkan, yaitu Kiki menawarkan kepada Osono untuk membantu menyiapkan roti yang akan dijual di *Gutiokipan*. Maksim

kedermawanan terjadi apabila penutur merugikan dirinya sendiri untuk membantu mitra tutur, sehingga ada pengorbanan yang dilakukan oleh penutur. Pengorbanan Kiki yang dilakukan dalam tuturan tersebut yaitu merepotkan diri sendiri untuk membantu Osono mempersiapkan roti karena pengorbanan tersebut membutuhkan tenaga dan waktu dalam pelaksanaannya. Namun, dalam maksim kedermawanan, penutur juga dituntut untuk memberikan tuturan yang berfungsi untuk mengurangi rasa tidak enak mitra tutur untuk menerima bantuan. Dalam kalimat yang dituturkan oleh Kiki, Kiki menambahkan kata [*nioi ne*] yang artinya aromanya enak. Dengan begitu, akan mengurangi rasa sungkan Osono untuk menerima bantuan dari Kiki.

Tuturan [*ii nioi ne tetsudatte ii*] merupakan ilokusi bentuk komisif yang terikat pada suatu tindakan menawarkan dan berfungsi menyenangkan. Kiki menawarkan bantuan kepada Osono untuk mempersiapkan roti-roti yang akan dijual. Hal itu akan membuat Osono senang karena pekerjaannya akan selesai lebih cepat.

Data 6
Adegan menit ke (0:28:33 – 0:29:22)

Konteks:

Kiki membicarakan kepada Osono mengenai idenya untuk membuka jasa layanan antar dengan memanfaatkan kemampuan terbang yang dimiliki oleh Kiki. Mendengar hal itu, Osono mendukung dan menawarkan kepada Kiki untuk menggunakan telepon yang ada di toko roti agar cepat mendapatkan pelanggan jasa layanan antar tersebut. Osono menawarkannya secara gratis, dan Kiki akan

mendapatkan sarapan gratis juga. Kiki hanya perlu membantu toko roti karena Osono akan segera mengurus bayi barunya.

Dialog

- オソノ : “宅急便ね。”
 Osono : “*Takkyuubin ne.*”
 Osono : “Layanan antar ya?”
- キキ : “私飛ぶしか能がない。お届け屋さんはどうかな。”
 Kiki : “*Watashi tobu shika nou ga nai. Otodoke ya san wa dou ka na.*”
 Kiki : “Karena terbang adalah salah satunya kemampuan yang aku miliki, jadi aku berpikir tentang layanan antar.”
- オソノ : “空飛ぶ宅急便ってわけね。使っていいからねあの部屋。”
 Osono : “*Sora tobu takkyuubintte wakene. Tsukatte ii kara ne ano heya.*”
 Osono : “Kedengarannya menarik! Kamu bisa memulainya dari kamarmu di atas.”
- キキ : “本当？うれしい！電話を引こうと思ってるの？”
 Kiki : “*Hontou? Ureshii! Denwa wo hikou to omotteru no?*”
 Kiki : “Sungguh? Senangnya! Terimakasih. Aku ingin memasang telepon.”
- オソノ : “お金がかかるんじゃない？”
 Osono : “*Okane ga kakarun ja nai?*”
 Osono : “Bukankah itu membutuhkan biaya?”
- キキ : “少しなら持ってきたわ。”
 Kiki : “*Sukoshi nara motte kita wa.*”
 Kiki : “Aku punya sedikit tabungan.”
- オソノ : “ねえ、もったいないよ！この店の電話を使いなよ！お客がつくまでが大変なんだから。私こんなお腹だから、あなたが店番やってくれば。たちへやだい；立部屋代と電話代ナシってのどう？ついでに朝ご飯もつける！”
 Osono : “*Nee, mottainaiyo! Kono mise no denwa wo tsukanai yo! Okyaku ga tsuku made ga taihen nandakara. Watashi konna onakadakara, anata ga mise ban yatte kurere ba. Tachi e yadai to denwa dai nasitte no de dou? Tsuide ni asa gohan mo tsukeru!*”
- Osono : “Ya, tapi jangan dihabiskan! Mengapa tidak gunakan telepon toko roti kami saja? Butuh waktu mendapatkan pelanggan. Jika kamu bisa membantu toko roti ini kamu tak perlu bayar sewa dan tagihan telponnya. Aku sangat

membutuhkan bantuan karena aku akan segera memiliki bayi. Dan aku juga akan memberikan sarapan gratis.”

- キキ : “ウアーありがとう！オソノさんっていい人ね。 “
 Kiki : “*Uwaa arigatou! Osono san tte ii hito ne.*”
 Kiki : “Wah terimakasih. Osono, kamu orang yang sangat baik.”

Percakapan di atas terjadi pada saat Kiki membicarakan idenya tentang jasa layanan antar kepada Osono. Kiki merasa bahwa kemampuan yang dia punya hanyalah terbang. Jadi, Kiki berpikir akan lebih baik jika membuka jasa layanan antar. Mendengar hal itu, Osono mendukung rencana Kiki. Kiki mengatakan kepada Osono bahwa membutuhkan telepon untuk jasa layanan antar agar memudahkan pelanggan. Osono menawarkan telepon toko roti miliknya untuk digunakan oleh Kiki dalam jasa layanan antar tersebut. Osono menawarkan secara gratis. Kiki hanya perlu membantu di toko roti Osono, dengan begitu Kiki dapat menggunakan telepon dan Osono juga akan memberinya sarapan gratis.

Pemenuhan maksim kedermawanan yang terdapat dalam percakapan tersebut ditandai oleh kalimat [*Kono mise no denwa wo tsukanai yo! Okyaku ga tsuku made ga taihen nandakara. Watashi konna onakadakara, anata ga mise ban yatte kurere ba. Tachi e yadai to denwa dai nasitte no de dou? Tsuide ni asagohan mo tsukeru*] yang dituturkan oleh Osono. Tuturan tersebut bersifat menawarkan. Osono menawarkan kepada Kiki untuk menggunakan telepon toko roti untuk digunakan dalam jasa layanan antar. Osono juga akan membuat sarapan gratis untuk Kiki. Hal tersebut menunjukkan bahwa Osono melakukan pengorbanan dalam bentuk biaya, waktu dan tenaga. Maksim kedermawanan akan terpenuhi apabila penutur mengurangi keuntungan penutur dan bahkan

menambahkan beban atau pengorbanan. Oleh sebab itu, tuturan yang dituturkan oleh Osono termasuk dalam pemenuhan maksim kedermawanan.

Tuturan [*Kono mise no denwa wo tsukanai yo! Okyaku ga tsuku made ga taihen nandakara. Watashi konna onakadakara, anata ga mise ban yatte kurere ba. Tachi e yadai to denwa dai nasitte no de dou? Tsuide ni asa gohan mo tsukeru*] dalam pemenuhan maksim kedermawanan tersebut merupakan ilokusi bentuk komisif, yaitu bersifat menjanjikan atau menawarkan. Osono menawarkan kepada Kiki untuk menggunakan teleponnya dengan gratis dan membeuatkan sarapan gratis. Hal ini membuat Kiki senang karena dapat membantu beban Kiki dalam melakukan kegiatan layanan antar dengan mudah dan bisa menikmati sarapan tanpa harus mengeluarkan biaya.

Data 7
Adegan menit ke (1:01:34 – 1:02:54)

Konteks:

Osono memanggil Kiki berkali-kali dari lantai bawah, tetapi tidak ada respon. Kemudian Osono pergi ke lantai atas menuju kamar Kiki. Osono melihat Kiki sedang berbaring di tempat tidurnya. Kiki demam karena kehujanan semalam pada saat mengantarkan barang milik pelanggan. Melihat hal itu, Osono akan segera mengambilkan obat dan memuatkan makanan untuk Kiki agar kondisinya membaik.

Dialog

オソノ : “キキー！”
“具合が悪いの？ひどい熱ね。”
Osono : ”Kiki!”
“Guai ga warui no? Hidoi atsu ne.”
Osono : “Kiki!”

“Kurang enak badan, ya? Wah, kamu demam.”

キキ : “頭がガンガンするの。”

Kiki : “*Atama ga gangan suru no.*”

Kiki : “Kepalaku sakit sekali.”

オソノ : “昨日体をふかなかったでしょう?”

Osono : “*Kinou karada wo fukanakatta deshou?*”

Osono : “Ya karena ini kamu keujanan semalam kan?”

キキ : “彩このまま死ぬのかしら。。”

Kiki : “*Irodori kono mama shinu no kashira..*”

Kiki : “Apa aku akan mati Osono?”

オソノ : “ハハハハ。ただのカゼよ。薬を持ってきてあげる。
それに何か食べなきゃだめね。”

Osono : “*Hahahaha. Tada no kaze yo. Kusuri wo motte kite ageru.*
Sore ni nani ka tabenakya dame ne.”

Osono : “Hahaha. Kamu hanya demam. Aku akan mengambilkan obat.
Dan kamu harus makan sesuatu.”

キキ : “欲しくない。”

Kiki : “*Hoshikunai.*”

Kiki : “Tidak ingin apapun.”

オソノ : “つらくても ちょっと食べた方がいいの。ミルクがゆを
作って来てあげるわ。ジジにもね?”

Osono : “*Tsurakutemo chotto tabeta hou ga ii no. Miruku gayu o' tsukutte*
kite ageru wa. Jiji ni mo ne?”

Osono : “**Sebaiknya kamu makan sekarang. Bagaimana kalau aku**
buatkan bubur? Kamu juga mau Jiji?”

Percakapan di atas terjadi pada saat Osono masuk ke dalam kamar Kiki. Osono melihat Kiki sedang merebahkan diri di tempat tidur, kelihatannya Kiki sedang tidak enak badan. Saat Osono mengecek suhu badan Kiki, ternyata benar Kiki terkena demam akibat dari keujanan semalam saat mengantarkan barang milik pelanggan. Kiki terlalu khawatir dengan keadannya yang seperti itu, bahkan dia bertanya kepada Osono apakah dia akan mati, lalu Osono tertawa terbahak-bahak dan mencoba menjelaskan kepada Kiki bahwa itu hanya sakit demam biasa.

Osono akan memberikan obat kepada Kiki dan membuatkan makanan agar kiki kondisi Kiki membaik. Osono juga membuatkan makanan untuk Jiji.

Pemenuhan maksim kedermawanan yang terjadi pada percakapan di atas yang ditandai oleh kalimat [*Kusuri wo motte kite ageru*] dan [*Miruku ga yu tsukutte*] yang dituturkan oleh Osono. Osono akan mengambilkan obat dan membuatkan makanan untuk Kiki yang sedang sakit. Maksim kedermawanan meminta penutur untuk mengurangi keuntungan penutur dan bahkan menambahkan beban atau pengorbanan. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam pemenuhan maksim kedermawanan.

Tuturan [*Kusuri wo motte kite ageru wa*] dan [*Miruku ga yu tsukutte*] dalam pemenuhan maksim kedermawanan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi bentuk direktif. Direktif adalah tindak tutur yang memberikan efek atau pengaruh kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tujuan dari tuturan Osono adalah membuat Kiki meminum obat dan makan agar cepat sembuh.

4.2.3 Maksim Penghargaan atau Pujian (*Approbation Maxim*)

Penutur dikatakan memenuhi maksim penghargaan apabila penutur dalam bertutur mengurangi penghinaan terhadap mitra tutur atau bahkan memuji mitra tutur. Sebaliknya, penutur dikatakan melanggar apabila penutur menggunakan kata-kata yang menghina kepada mitra tutur.

Data 8

Adegan menit ke (0:01:45 – 0:02:40)

Konteks:

Kokiri sedang menyiapkan ramuan obat untuk Ny. Dora, lalu Ny. Dora menanyakan kepada Kokiri mengenai rencana Kiki pergi ke kota lain untuk mencari tempat tinggal. Hal itu membuat Kokiri merasa khawatir karena kemampuan Kiki hanyalah terbang, masih belum ada satupun ramuan obat yang dikuasainya. Mendengar hal itu, Ny. Dora mengatakan bahwa itu terjadi karena perubahan zaman. Tetapi meskipun begitu, menurut Ny. Dora, ramuan obat Kokiri adalah yang terbaik.

Dialog

- ドラ : “でかけるて、魔女の修行のこと？”
 Dora : *”Dekakeru te, majo no shugyou no koto?”*
 Dora : *”Apakah penyihir harus melakukan pelatihan?”*
- コキリ : “ええ、苦しきたりなんです。魔女の子は13才で家を出る
 って..”
 Kokiri : *”Ee, kurushi kitari nan desu. Majo no ko wa 13 sai de ie wo derutte..”*
 Kokiri : *”Ya, ini kebiasaan lama. Jika seorang anak ingin menjadi penyihir, dia meninggalkan rumah ketika dia berumur 13 tahun.”*
- ドラ : “早いね。もうそんなになるんだね。
 Dora : *”Hayai ne. Mou sonna ni narun da ne.”*
 Dora : *”Waktu begitu cepat ya. Putrimu sudah berumur 13 tahun.”*
- コキリ : “でも、あの年で独り立ちなんて。”
 Kokiri : *”Demo, ano toshi de hitoridachi nan te.”*
 Kokiri : *”Tetapi, untuk meninggalkan rumah sendirian itu terlalu muda.”*
- ドラ : “あなたがこの待ちに来たにのここと。よく覚えてますよ。
 13才の小さな女の子が一。ホーキに乗って空から降り
 きたわ。目をキラキラさせて。ちょっと 生意気そう “
 Dora : *”Anata ga kono machi ni ki ta ni no koto. Yoku oboeta masu yo. Juu san sai no chiisa na ko ga—. Hoki ni notte sora kara orite kita wa. Me wo kira kira sasete. Chotto namaiki sou de.”*
- Dora : *”Aku masih ingat dengan baik, hari pertama kamu datang ke kota ini. Seorang gadis cilik turun dari langit dengan mengendarai gagang sapunya, matanya berkilau dan terlihat sedikit centil.”*

- コキリ : “でも、あの子ったらー。空飛ぶことしか覚えなくて。この薬も私の代でおしましですわ。”
- Kokiri : “*Demo, ano kottaraa. Sora tobu kotoshika oboenakute. Kono kusuri mo watashi no dai de oshimashi desu wa.*”
- Kokiri : “Tapi anak itu, semua yang dia kuasai adalah terbang. Dan tidak ada ramuan obat saya yang dikuasainya.”
- ドラ : “時代のせいですよ。でも、私にはあなたの薬が一番きくわ。”
- Dora : “*Jidai no sei desu yo. Demo, watashi ni anata no kusuri ga ichiban kiku wa.*”
- Dora : “Itu karena zaman. Segalanya berubah. Tapi bagiku, obatmu adalah obat yang terbaik.”
- コキリ : (笑う)
- Kokiri : (*warau*)
- Kokiri : (Tertawa)

Kokiri adalah seorang penyihir yang telah lama menetap di kota ia tinggal sekarang. Kokiri mempunyai anak perempuan berusia 13 tahun bernama Kiki, yang juga ingin menjadi seorang penyihir. Pada suatu hari, tibalah saat dimana Kiki mulai mempersiapkan untuk meninggalkan rumah karena harus pergi mencari kota lain untuk ditinggali. Hal itu merupakan tradisi atau kebiasaan lama jika seseorang ingin menjadi penyihir. Mereka harus berlatih hidup mandiri di kota lain selama 1 tahun. Kiki meminta izin kepada Ibunya (Kokiri) untuk pergi meninggalkan kota pada malam hari.

Percakapan diatas terjadi setelah Kiki selesai meminta izin kepada Kokiri. Kokiri berada di sebuah ruangan sedang membuat ramuan obat untuk Ny. Dora. Lalu, Ny. Dora menanyakan tentang rencana kepergian Kiki ke kota lain. Hal itu tampaknya membuat Kokiri sedikit khawatir karena Kokiri berpikir bahwa kemampuan Kiki hanyalah terbang, belum ada satupun ramuan obat yang dikuasai oleh Kiki. Mendengar hal itu, Ny. Dora mengatakan bahwa itu semua karena

zaman. Segalanya berubah. Tetapi, meskipun begitu, menurut Ny. Dora, ramuan obat yang dibuat oleh Kokiri adalah ramuan obat yang terbaik.

Pemenuhan maksim penghargaan atau pujian di atas ditandai dengan kalimat [*Demo, watashi ni anata no kusuri ga ichiban kiku wa*] yang dituturkan oleh tokoh Dora. Maksim penghargaan terpenuhi apabila penutur mengatakan pujian terhadap mitra tutur dan mengurangi cacian atau hinaannya. Kalimat tersebut menunjukkan kekaguman Ny. Dora terhadap Kokiri atas ramuan obat yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit Ny. Dora.

Pemenuhan maksim penghargaan tersebut merupakan bentuk ilokusi ekspresif. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Kalimat [*Demo, watashi ni anata no kusuri ga ichiban kiku wa*] yang dituturkan oleh Ny. Dora merupakan bentuk ekspresi kekaguman terhadap Kokiri.

Data 9

Adegan menit ke (0:16:19 – 0:16:39)

Konteks:

Kiki sedang berada di kota yang memiliki sebuah menara jam. Lalu, Kiki menyapa dan memperkenalkan diri dan Jiji kepada orang-orang yang berada di sekitarnya bahwa Kiki adalah seorang penyihir. Kiki menyampaikan kepada orang-orang tersebut bahwa Kiki ingin tinggal di kota itu karena kota itu memiliki sebuah menara jam yang menakjubkan.

Dialog

- キキ : “あの私 魔女のキキです。こっちは黒猫のジジ。おヤマさせていただきます。この町に住まわせて頂きたいで。
きれいだし時計塔モステキだし。”
- Kiki : “*Ano watashi majo no Kiki desu. Kocchi wa kuro neko no Jiji. Ojama saseteitadokimasu. Kono machi ni sumawasete itadakitaindesu. Kireidashi tokei tou mosuteki da shi.*”
- Kiki : “Permisi, aku seorang penyihir, namaku Kiki. Ini kucing hitamku, Jiji. Suatu kehormatan bila kita dapat tinggal di tempat ini. Kami akan senang tinggal disini. Kalian punya menara jam yang menakjubkan.”
- 女性 : “そう。。良かったわ。”
- Josei : “*Sou.. yokatta wa.*”
- Wanita : “Ah, begitu. Baguslah”

Percakapan di atas terjadi pada saat Kiki mendarat di sebuah kota yang memiliki menara jam. Kiki berhenti di kerumunan orang yang sedang menikmati perjalanan ataupun berbelanja. Lalu, Kiki mencoba untuk memperkenalkan diri di hadapan mereka. Kiki juga memperkenalkan Jiji kepada mereka. Kiki tertarik dengan kota tersebut. Kiki mengatakan kepada orang-orang itu bahwa dia akan sangat senang jika bisa tinggal di kota tersebut karena memiliki menara jam yang sangat menakjubkan. Lalu salah satu seorang wanita setengah baya merespon keinginan Kiki dengan baik.

Pemenuhan maksim pujian atau penghargaan di atas ditandai dengan kalimat [*Kireidashi tokei tou mosuteki da shi*] yang dituturkan oleh Kiki. Kalimat tersebut menunjukkan kekaguman Kiki terhadap kota baru tersebut karena memiliki sebuah menara jam yang menakjubkan.

Pemenuhan maksim pujian atau penghargaan di atas merupakan ilokusi bentuk ekspresif. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur

terhadap suatu keadaan. Kalimat *[Kireidashi tokei tou mosuteki da shi]* yang dituturkan oleh Kiki merupakan bentuk ekspresi kekaguman Kiki terhadap kota baru tersebut karena memiliki sebuah menara jam yang menakjubkan.

Data 10

Adegan menit ke (0:32:08 – 0:33:18)

Konteks:

Kiki baru saja tiba di toko roti, kemudian Osono memberitahukan kepada Kiki bahwa ada pelanggan perdana Kiki yang sudah menungu. Osono memperkenalkan Kiki kepada pelanggan tersebut. Saat melihat Kiki, pelanggan tersebut memuji Kiki karena wajahnya yang menawan.

Dialog

- オソノ : “キキ、お客さんよ！お届け物を頼みたいと人がいるの。”
 Osono : “Kiki, okyaku san yo! Otodoke mono wo tanomitai to hito ga iru no.”
 Osono : ”Kiki, pelanggan perdanamu! Ada wanita yang ingin mengirimkan sesuatu.”
- キキ : “本当？すぐ行きます！”
 Kiki : ”Hontou? Sugu ikimasu!”
 Kiki : ”Benarkah? Aku akan segera kembali!”
- オソノ : “お店のお得意さんなのよ。あなたの話ができたらちょうどいいって。”
 Osono : “O-ten no otokuisan na no yo. Anata no hanashi ga dekitara choudou iitte.”
 Osono : ”Nona ini adalah pelanggan kita. Kami sedang membicarakan tentang layanan antarmu.”
- マキ : “かわいい魔女さんわ。”
 Maki : ”Kawaii majo san wa.”
 Maki : ”Penyihir yang manis.”
- キキ : “キキ といいます。”
 Kiki : ”Kiki to ii masu.”

Kiki : "Nama saya Kiki, bu."

Percakapan di atas terjadi ketika Kiki baru saja sampai di toko roti. Osono melihat Kiki pulang dan memberitahukan bahwa di dalam toko roti ada pelanggan perdana Kiki yang sedang menunggu. Pelanggan tersebut ingin menggunakan jasa layanan antar Kiki. Kiki begitu senang mendengar hal tersebut, ia bergegas ke kamar untuk menaruh semua barang-barang belanjanya lalu turun ke bawah untuk menemui pelanggan perdananya. Osono memperkenalkan pelanggan tersebut kepada Kiki. Saat pertama kali melihat Kiki, pelanggan tersebut memuji Kiki karena wajahnya yang menawan.

Pemenuhan maksim pujian yang terdapat pada percakapan di atas ditandai dengan kalimat [*Kawaii majo san wa*] yang dituturkan oleh Maki, pelanggan perdana Kiki. Kalimat tersebut menunjukkan kekaguman Maki kepada Kiki karena memiliki wajah yang menawan. Maksim pujian dapat terpenuhi apabila penutur mengatakan pujian terhadap mitra tutur dan mengurangi cacian atau hinaannya. Oleh sebab itu, kalimat tersebut termasuk dalam pemenuhan maksim pujian atau penghargaan.

Tuturan [*Kawaii majo san wa*] dalam pematuhan maksim pujian tersebut merupakan ilokusi bentuk ekspresif. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Kalimat yang dituturkan oleh Maki merupakan bentuk ekspresi kekaguman terhadap Kiki.

Data 11**Adegan menit ke (0:40:41 – 0:43:56)****Konteks:**

Kiki pergi ke hutan untuk mencari boneka kucing milik pelanggan yang terjatuh dalam perjalanan. Sampailah Kiki di sebuah rumah seseorang, yang bernama Ursula. Kiki melihat bahwa boneka kucing yang ia cari ada di dalam rumah Ursula. Tetapi, boneka tersebut dalam kondisi kepalanya patah akibat ulah burung-burung gagak di sekitar hutan. Melihat hal itu, Ursula menawarkan untuk memperbaiki boneka tersebut dengan sebuah perjanjian, yaitu Kiki harus membersihkan rumah Ursula. Dengan begitu, Ursula akan membantu Kiki untuk memperbaiki boneka tersebut. Di sela-sela mengerjakan tugas masing-masing, Ursula membuka obrolan mengenai Kiki yang tinggal seorang diri dan Ursula merasa kagum dengan kemandirian yang dimiliki oleh Kiki.

Dialog

- キキ : “ごめんください！どなたかいらっしゃいませんか？ごめんください！”
- Kiki : “*Gomen kudasai! Donataka irasshaimasenka? Gomen kudasai!*”
- Kiki : “Permisi! Apakah ada orang disini? Permisi..”
- ウルストラ : “今手が離せないの。上がって来てくれる？何？”
- Ursula : “*Ima te ga hanasenai no. Ue gate kite kureru? Nani?*”
- Ursula : “*Ya! Aku tak bisa turun sekarang. Mengapa kamu tidak naik saja? “Ada apa?”*”
- キキ : “私が落としたもの何です。”
- Kiki : “*Watashi ga otoshita mono nan desu.*”
- Kiki : “Boneka kucing hitam yang kamu letakkan di pinggiran jendela itu. Maaf, tapi itu milikku. Aku menjatuhkannya.”
- ウルストラ : “さっき森で拾ったのよ。 “ |
- Ursula : “*Sakki mori de hirota no yo.*”
- Ursula : “Aku menemukannya di hutan. “

キキ : “あの。。。返していただけますか?”
 Kiki : ”*Ano... kaeshite kudasaimasuka?*”
 Kiki : ”Maukah kamu mengembalikannya padaku?”

ウルストラ : “ちょっと待って、今いいところなの。”
 Ursula : “*Chotto matte, ima ii to ko nano.*”
 Ursula : “Tunggu sebentar. Aku harus menyelesaikan ini dulu.”

ウルストラ : “なんだ早く言えばいいのに。
 ちょっと気に入ってたんだ。”
 Ursula : “*Nan da hayaku iieba ii no ni.
 Chotto ki ni itte tan da.*”
 Ursula : “Tunggu sebentar. Aku harus menyelesaikan ini dulu.”

キキ : “すみません。やぶけちゃってる。”
 Kiki : ”*Sumimasen. Yabukechatteru.*”
 Kiki : ”Maaf. Kepalanya terlepas.”

ウルストラ : “カラストチ達の仕業ね。”
 Ursula : “*Karasutachi no shiwaza ne.*”
 Ursula : “Pasti karena burung-burung gagak itu.”

キキ : “どうしようお客様の物なのに。”
 Kiki : ”*Doushiyou okyakusama no mono na noni.*”
 Kiki : ”Bagaimana ini? Aku tak bisa mengantarkakepada pelanggan seperti ini.”

ウルストラ : “ねえ交換条件ってのどう。”
 Ursula : “*Nee koukan jouken tte no dou?*”
 Ursula : “Nah, bagaimana kalau kita buat kesepakatan?”

ウルストラ : “13才で独り立ちねえ。いいね、私そういう好きよ。”
 Ursula : ”*Juu san sai de hitoradachi nee. Ii ne. Watashi sou iu suki yo.*”
 Ursula : ”Usia 13 tahun hidup sendiri ya . Bagus. Saya kagum.”

Percakapan di atas terjadi di tempat tinggal Ursula. Ursula adalah seorang gadis pelukis yang tinggal di hutan. Kiki menghampiri rumah Ursula untuk mencari boneka kucing milik pelanggan Kiki. Kiki melihat boneka kucing itu

berada di sebuah ruangan di tempat Ursula. Lalu Kiki mencoba untuk memanggil dan bertemu dengan Ursula. Kiki mengatakan bahwa boneka itu miliknya. Ursula memberikannya, namun ternyata kepala boneka itu patah akibat burung-burung gagak yang ada di sekitar hutan. Melihat hal itu, Ursula memberikan sebuah penawaran kepada Kiki, yaitu Ursula akan memperbaiki boneka itu asal Kiki menyetujui perjanjian yang dibuat oleh Ursula. Perjanjian itu adalah Kiki harus membersihkan rumah Ursula dan Ursula akan memperbaiki kepala boneka kucing yang patah tersebut. Kiki menyetujui penawaran dan mulai melakukan tugasnya. Di sela sela mengerjakan, Ursula membuka pembicaraan dengan Kiki mengenai masa pelatihan Kiki yang tinggal sendirian di kota ini. Ursula memuji Kiki karena bisa hidup mandiri pada usia 13 tahun.

Pemenuhan maksim pujian atau penghargaan pada percakapan di atas ditandai oleh kalimat [*Juu san sai de hitoradachi nee. Ii ne. Watashi sou iu suki yo*] yang dituturkan oleh Ursula. Kalimat tersebut menunjukkan kekaguman Ursula terhadap Kiki karena bisa hidup mandiri di usia 13 tahun. Maksim pujian atau penghargaan terpenuhi apabila penutur mengatakan pujian terhadap mitra tutur dan mengurangi cacian atau hinaannya. Oleh sebab itu, kalimat tersebut termasuk dalam pemenuhan maksim pujian atau penghargaan.

Tuturan [*Juu san sai de hitoradachi nee. Ii ne. Watashi sou iu suki yo*] dalam pemenuhan maksim pujian tersebut termasuk ilokusi bentuk ekspresif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Kalimat yang dituturkan oleh Ursula tersebut menunjukkan ekspresi yang berbentuk kekaguman terhadap Kiki karena bisa hidup mandiri pada usia 13 tahun.

Data 12**Adegan menit ke (0:30:03 – 0:30:07)****Konteks:**

Tombo sedang mengayuh sepeda, dari kejauhan melihat Kiki yang baru saja terbang, lalu Tombo mencoba untuk mengayuh sepedanya lagi untuk mendekat ke arah Kiki, disitu ada Osono yang juga sedang melihat Kiki terbang untuk pertama kalinya mengantarkan barang milik pelanggan perdana. Tombo takjub melihat Kiki, karena hebat bisa terbang.

Dialog

トンボ : “わあっ。 “
 “それっ”
 “すごいなあ。”
 Tombo : “ *Waah.* ”
 “*Sore.* “
 “*Sugoinaa.*”
 Tombo : “ *Waah.*”
 “*Itu.*”
 “ *Hebat.*”
 オソノ : ” 私も飛べたらねえ。 “
 Osono : “ *Watashi mo tobetarane.*”
 Osono : “*Saya juga ingin terbang.*”
 トンボ : “おばさんあの子知ってるの？
 Tombo : “*Obasan ano ko shitteruno?*
 Tombo : “*Ibu tahu anak itu?*”

Percakapan tersebut terjadi setelah Kiki bertemu dengan pelanggan perdananya, pelanggan tersebut meminta Kiki untuk mengantarkan sebuah barang, yaitu boneka kucing. Kiki mulai terbang, Osono melihat Kiki terbang untuk yang pertama kalinya dalam jasa pelayanan antar barang, kemudian datang Tombo dari kejauhan dengan mengayuh sepedanya. Tombo takjub ketika melihat Kiki terbang.

Pemenuhan maksim pujian ditandai dengan frasa [Sugoinaa] yang dituturkan oleh Tombo. Tombo merasa takjub ketika melihat Kiki karena bisa terbang untuk mengantarkan barang milik pelanggan perdananya. Pemenuhan maksim tersebut merupakan bentuk ilokusi ekspresif. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Frasa [Sugoinaa] yang dituturkan oleh Tombo merupakan bentuk ekspresi kekaguman terhadap kemampuan Kiki.

Data 13

Adegan menit ke (0:59:16 – 0:59:41)

Konteks:

Kiki mengantarkan pesanan kue haring milik nenek (pelanggan) kepada cucu perempuannya, tetapi cucu perempuan tersebut tidak merespon dengan baik, ia justru mengatakan bahwa ia tidak suka dengan kue haring buatan neneknya.

Dialog

- | | |
|-------------------|---|
| 孫娘 | : “何かご用?” |
| <i>Magomusume</i> | : “ <i>Nani ka go you?</i> ” |
| Cucu perempuan | : “Ya? Ada apa?” |
| キキ | : “お届け物です。” |
| <i>Kiki</i> | : “ <i>Otodoke mono desu.</i> ” |
| Kiki | : “Ada kiriman.” |
| 孫娘 | : “まあずぶぬれじゃない。” |
| <i>Magomusume</i> | : “ <i>Maa zubunurejanai.</i> ” |
| Cucu perempuan | : “Tapi sudah basah semua.” |
| キキ | : “でもお料理は大丈夫です。” |
| <i>Kiki</i> | : “ <i>Demo oryouri wa daijoubu desu.</i> ” |
| Kiki | : “Tapi masakannya baik-baik saja.” |
| 孫娘 | : “だからいらないうって言ったのよ?” |

- Magomusume* : “*Dakara iranaitte itta no yo.*”
 Cucu perempuan : “Aku sudah bilang kalau aku tidak menginginkannya.”
- (中から音) : “何?”
Naka kara oto : “Nani?”
 Suara dari dalam : “Apa?”
- 孫娘 : “お婆ちゃんからまたパイが届けたの。”
Magomusume : “*Obaachan kara mata pai ga todoketa no.*”
 Cucu perempuan : “Nenek mengirimkan kue haringnya lagi!”
- キキ : “受け取りにサインをお願いします。”
Kiki : “*Uketori ni sain wo onegaishimasu.*”
 Kiki : “Tolong tanda tangani tanda terima ini.”
- 孫娘 : “私このパイ きらいなのよね。”
Magomusume : “*Watashi kono pai kirai na no yo wa.*”
 Cucu perempuan : “Aku benci kue ini.”

Percakapan di atas terjadi pada saat Kiki mengantarkan kue pelanggan kepada cucunya. Di tengah perjalanan Kiki kehujanan, namun Kiki berhasil melindungi kuenya agar tidak basah. Pada saat tiba, gadis itu membukakan pintu dan bertanya. Kiki mengatakan bahwa ada kiriman kue haring buatan nenek, namun gadis tersebut merespon dengan wajah yang kurang ramah. Ia mengatakan bahwa ia tidak suka dengan kue haring buatan neneknya.

Pelanggaran maksim pujian atau penghargaan yang terjadi pada percakapan di atas ditandai dengan kalimat [*Watashi kono pai kirai na no yo wa*] yang dituturkan oleh cucu perempuan nenek. Kalimat tersebut menunjukkan ketidaksukaan kepada kue haring buatan nenek. Maksim pujian terpenuhi apabila penutur mengatakan pujian terhadap mitra tutur dan mengurangi cacian atau hinaannya, namun pada kalimat [*Watashi kono pai kirai na no yo wa*] cucu perempuan tersebut malah mencaci atau menghina kue buatan neneknya. Oleh

karena itu, kalimat tersebut merupakan pelanggaran terhadap maksim pujian atau penghargaan.

Tuturan yang terdapat dalam pelanggaran maksim pujian atau penghargaan merupakan ilokusi bentuk ekspresif, yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan. Tuturan tersebut mengandung ekspresi ketidaksukaan terhadap kue haring buatan nenek.

4.2.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk memiliki kesederhanaan dalam tuturannya. Penutur dituntut untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Apabila kalimat yang digunakan semakin menunjukkan kesederhanaan penutur, maka kalimat tersebut dinilai semakin sopan. Penutur tidak boleh memuji diri sendiri, walaupun hal tersebut merupakan kebenaran. Penutur dituntut untuk memiliki sifat rendah hati. Sifat rendah hati tersebut terlihat dari tuturan yang digunakan, yaitu tuturan yang merendahkan diri. Sedangkan, penutur dikatakan melanggar maksim kerendahan hati apabila penutur memuji diri sendiri atau membanggakan diri sendiri. Seseorang dianggap tidak sopan jika bersikap arogan atau sombong.

Data 14

Adegan menit ke- (0:09:12 – 0:10:10)

Konteks:

Pada malam itu, pertama kalinya Kiki terbang meninggalkan rumah untuk mencari tempat tinggal baru di kota lain. Pada saat perjalanan, Kiki bertemu dengan penyihir lain yang sedang hampir menyelesaikan masa pelatihannya. Kiki

bertanya kepada penyihir tersebut mengenai tinggal sendiri di sebuah kota, lalu penyihir tersebut mengatakan bahwa hidup seorang diri memang tidak mudah, banyak hal yang tidak terduga, namun penyihir tersebut bisa mengatasi semuanya, karena ia merasa hebat dengan kemampuan yang dimilikinya, yaitu kemampuan meramal.

Dialog

- キキ : “こんばんは！”
 Kiki : “Konbanwa.”
 Kiki : “Selamat malam!”
- 魔女 : “あら。。。あなた新人？”
 Majo : “Ara... anata shinjin?”
 Penyihir : “Kamu anak baru?”
- キキ : “ハイ、今夜出発したばかりです。”
 Kiki : “Hai, Konya shuppatsushita bakari desu.”
 Kiki : “Benar, aku baru saja meninggalkan rumah malam ini.”
- 魔女 : “その音楽とめてくださらない？誰かに飛ぶのが好きなの。”
 Majo : “Sono ongaku tomete kudasaranai? Dare ka ni tobu no suki na no.”
 Penyihir : “Apa kamu keberatan mematikan musiknya? Aku lebih suka terbang tanpa gangguan.”
- キキ : “あ。知らない町に住むって大変ですか？”
 Kiki : “A. Shiranai machi ni sumutte taihen desuka?”
 Kiki : “Oh. Ya. Bisakah kamu menceritakan kepadaku apakah sangat sulit tinggal di tempat yang baru?”
- 魔女 : “そりゃね。いろいろなあったわ。でも、私占いができるから。”
 Majo : “Soryane. Iro iron a atta wa. Demo, watashi uranai ga dekirukara.”
 Penyihir : “Oh. Ya. Benar sekali. Banyak hal yang tidak terduga. Tapi karena aku hebat dalam meramal, aku bisa mengatasi semuanya.”
- キキ : “占いができる？”
 Kiki : “Uranai ga dekiru?”

- Kiki : “Meramal?”
- 魔女 : “近ごろは恋占いもやるのよ。あなたは何か特技あって?”
- Majo : “*Chika goro wa koi uranai mo yaru no yo. Anata wa nani ka tokugi atte?*”
- Penyihir : “Aku mulai meramal tentang cinta baru-baru ini. Apa keahlian khususmu?”
- キキ : “いろいろな考えてはいるんですけど。。”
- Kiki : “*Iro iro na kangaete wa irun desu kedo.*”
- Kiki : “Ehm... Aku belum memikirkan apapun.”
- 魔女 : “私はもうじき修行があけるの。胸をはって帰れるのうれしいわ。あの町が私の町なの。”
- Majo : “*Watashi wa mou jiki shugyou ga akeru no. Mune wo hatte kaereru no de ureshii wa. Ano machi ga watashi no machi na no.*”
- Penyihir : “Masa latihanku hampir selesai. Aku akan segera pulang dan menunjukkan keahlian baruku. Itu kotaku di bawah sana.”
- キキ : “わあ。。大きな町ね。”
- Kiki : “*Waa.. Ookina machi.*”
- Kiki : “Wah kota yang besar.”
- 魔女 : “大きはないけどまあまあね。あなたも頑張ってるね。”
- Majo : “*Ooki wa nai kedo maamaa ne. Anata mo ganbatte ne.*”
- Penyihir : “Kotanya tidak besar tapi aku menyukainya. Kamu juga Semangat ya.”
- キキ : “ハイ。”
- Kiki : “*Ha—i.*”
- Kiki : “Ya.”
- 魔女 : “じゃあ、ね。”
- Majo : “*Jaa, ne.*”
- Penyihir : “Sampai jumpa!”

Percakapan tersebut terjadi saat Kiki terbang bersama Jiji. Kemudian, tidak lama lagi datang seorang penyihir lain menyapa Kiki. Kiki menanyakan kepada penyihir tersebut apakah tinggal sendiri di sebuah kota itu susah, penyihir itu menjelaskan kepada Kiki bahwa hidup sendiri di sebuah kota memang susah

dan banyak hal yang tidak terduga. Tetapi penyihir itu bisa mengatasi semuanya karena dia merasa hebat dalam hal meramal, khususnya meramal tentang cinta.

Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam percakapan diatas ditandai oleh kalimat *[Soryane. Iro iron a atta wa. Demo, watashi uranai ga dekirukara]*. Kalimat tersebut menunjukkan ‘kepercayaan diri’ penyihir itu dalam mengatasi semua hal yang terjadi pada waktu tinggal sendiri di sebuah kota baru. Penyihir itu merasa hebat karena mempunyai keahlian khusus yaitu meramal. Penyihir itu terlalu percaya diri dengan kemampuannya sehingga bersifat arogan dalam tuturannya. Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan bahkan mencaci diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan yang dituturkan oleh penyihir tersebut merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Tujuan pelanggaran maksim tersebut adalah untuk menyatakan kebenaran. Penyihir itu yakin dapat mengatasi semua kesulitan yang terjadi pada saat tinggal di sebuah kota baru, jika mempunyai kemampuan atau keahlian khusus.

Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam percakapan di atas merupakan ilokusi bentuk asertif. Asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan. Tuturan *[Soryane. Iro iro na atta wa. Demo, watashi uranai ga dekirukara]* walaupun melanggar maksim kerendahan hati, tetapi merupakan suatu kebenaran.

Data 15**Adegan menit ke (0:17:43 – 0:18:47)****Konteks:**

Pada saat Kiki ingin mendarat, Kiki menabrak sebuah kendaraan, lalu akhirnya terjatuh di tengah kerumunan sehingga menimbulkan kemacetan. Petugas keamanan jalan segera mendatangi Kiki, meminta data diri Kiki untuk dilaporkan di kepolisian terdekat. Tiba-tiba, ada seseorang yang berteriak bahwa ada seorang pencuri. Pihak keamanan jalan tersebut berusaha mengejar pencuri dan meninggalkan Kiki, lalu Kiki pergi meninggalkan jalan tersebut. Beberapa menit kemudian, ada seorang laki-laki mengikuti Kiki dan mengatakan bahwa yang membantu Kiki untuk bebas dari petugas keamanan adalah dia, dengan cara berteriak ‘ada pencuri!’. Anak laki-laki itu mengatakan bahwa itu strategi yang bagus agar Kiki bisa meloloskan diri.

Dialog

- トンボ : “うまくいったらろう？ドロボーって言ったの僕んだぜ。 君魔女だらう？飛んできるとこ見たよ。ホントにホーキでと飛ぶんだね。”
- Tombo : “*Umaku itta darou? Dorobotte itta no boku nan da ze. Kimi majo darou? Tonderu to komita yo. Honto ni hooki tobun da ne.*”
- Tombo : “Hei! Tadi itu berhasil dengan baik, kan? Akulah yang teriak maling tadi. Kamu seorang penyihir kan? Aku melihatmu terbang. Benar-benar terbang diatas sapu.”
- トンボの友達 : “トンボ！朝っぱらからナンパかよー。”
Tombo no tomodachi : “Tombo! Asappara kara nanpa ka yo—”
- Тeman-teman Tombo : “Tombo! Bukannya terlalu pagi untuk berburu anak perempuan?”
- トンボ : “バカ！”
- Tombo : “*Baka!*”
- Tombo : “Idiot!”
- トンボの友達 : “（笑う）”

Tombo no tomodachi : “(Warau)”
 Teman-teman Tombo : (tertawa)

トンボ : “そのホーキ見せてくれない?”
 Tombo : “*Sono hooiki misete kurenai?*”
 Tombo : “Bolehkah aku melihat sapumu?”

キキ : “でも、助けてっていった覚えはないわ。それに紹介もされていないのに。女性に声をかけるなんて失よ。”

Kiki : “*Demo, tasuketteitta oboe wa nai wa. Sore ni shoukai mo sarete inai no ni. Josei ni koe wo kakeru nan tshitsureiyo.*”

Kiki : “Tapi, aku tidak meminta bantuanmu. Kurasa aku harus ucapkan terimakasih tapi kamu tidak sopan karena tak perkenalkan diri terlebih dahulu.”

トンボ : “さすが魔女僕の婆ちゃんみたいだ。”
 Tombo : “*Sasuga majo boku no baachan mitai da.*”
 Tombo : “Sungguh kamu seperti nenekku.”

キキ : “ついてこないで!”
 Kiki : “*Tsuitekonaide!*”
 Kiki : “Pergilah!”

Percakapan di atas terjadi setelah Kiki berhasil meloloskan diri dari seorang petugas keamanan jalan, karena Kiki pada saat terbang menabrak sebuah kendaraan lalu terjatuh di jalan yang dapat menimbulkan kemacetan. Petugas keamanan tersebut melihat kejadian itu lalu mendatangi Kiki dan meminta data diri Kiki untuk dilaporkan ke kepolisian terdekat. Namun, tidak lama kemudian ada seseorang yang berteriak bahwa ada pencuri. Akhirnya, petugas keamanan memilih lari untuk menangkap pencuri tersebut. Kiki mengambil kesempatan untuk melarikan diri. Saat Kiki pergi meninggalkan jalan itu beberapa saat kemudian ada seorang anak laki-laki yang mengikutinya dari belakang. Anak laki-laki itu bernama Tombo. Tombo mengatakan pada Kiki bahwa yang berteriak pencuri adalah dia. Itu merupakan strategi untuk mengelabui petugas keamanan agar fokus kepada pencuri dan Kiki bisa selamat.

Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam percakapan di atas ditandai oleh kalimat [*Umaku itta darou? Dorobotte itta no boku nan da ze*] yang dituturkan oleh Tombo. Kalimat tersebut menunjukkan ‘kesombongan’ Tombo dalam kemampuannya untuk mengelabui petugas keamanan. Tombo yakin bahwa dengan strategi yang digunakan tersebut berhasil dengan baik karena Kiki bisa melarikan diri agar tidak dilaporkan sebagai anak yang sedang membuat kekacauan di jalan. Hal ini merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Benar bahwa strategi yang digunakan Tombo memang berhasil, Kiki bisa meloloskan diri. namun tidak seharusnya Tombo butuh pengakuan atas apa yang dilakukannya.

Pelanggaran maksim kerendahan hati tersebut merupakan ilokusi bentuk *assertif*. Asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan. Tuturan [*Umaku itta darou? Dorobotte itta no boku nan da ze*] walaupun melanggar maksim kerendahan , tetapi merupakan suatu kebenaran.

Data 16

Adegan menit ke (0:05:32 – 0:05:54)

Konteks:

Pada malam hari, Kiki beserta keluarga, tetangga, dan teman-temannya sedang berada di halaman rumah untuk mempersiapkan keberangkatan Kiki yang pertama kalinya meninggalkan rumah. Teman-teman Kiki merasa iri karena Kiki bisa mencari tempat tinggal di kota lain yang lebih besar dan dekat dengan pemandangan lautan, meskipun hal itu memang benar, Kiki tetap mengatakan kepada teman-temannya bahwa Kiki mencari kota lain bukan untuk bersenang-

senang, melainkan dalam masa pelatihan 1 tahun untuk hidup mandiri sebagai seorang penyihir.

Dialog

- A 友達 : “どんな町にするの? “
A Tomodachi : “*Donna machi ni suru no?*”
 Teman A : “Kota bagaimana yang kamu tinggali?”
- B 友達 : “大きな町? “
B Tomodachi : “*Ookina machi?*”
 Teman B : “Kota yang besar?”
- キキ : “うん、海の見えること探すつもり。 “
Kiki : “*Un, umi no mieru koto sagasu tsumori.*”
 Kiki : “Ya. Aku berencana mencari kota yang dekat dengan laut.”
- 友達 : “羨ましいなあ。 “
Tomodachi : “*Urayamashiinaa.*”
 Teman-teman : “Wah! Kami iri padamu.”
- キキ : “修行に行くのよ。魔女にないんだから。”
Kiki : “*Shugyou ni iku no yo. Majo ni nain dakara.*”
 Kiki : “Tapi aku pergi untuk pelatihanku. Itu karena untuk menjadi seorang penyihir.
- C 友達 : “でも、ディスコあるでしょう? “ (笑う)
C Tomodachi : “*Demo, disuko aru deshou?*” (*warau*)
 Teman C : “Tapi disana ada diskotik, kan? Hahaha”

Percakapan di atas terjadi pada malam hari saat Kiki bersiap-siap untuk pergi meninggalkan kota yang ia tinggali bersama orang tua, keluarga dan teman-temannya. Beberapa saat sebelum keberangkatannya, teman-teman Kiki berkumpul dan menanyakan beberapa hal terkait kota yang nantinya akan Kiki tinggali sendirian. Teman A bertanya kepada Kiki bagaimana kota yang akan dicari Kiki, kemudian teman B menimpali dengan pertanyaan apakah kota yang akan dicari Kiki adalah kota yang besar. Kiki menjawab bahwa dia akan berencana untuk mencari kota yang besar dan yang dekat dengan laut. Mendengar hal itu, teman-

teman Kiki merasa iri karena Kiki bisa mencari kota yang diinginkannya, yaitu besar dan bisa melihat pemandangan lautan, sedangkan teman-temannya tidak bisa seperti Kiki. Namun, Kiki mengatakan kepada teman-temannya, bahwa Kiki melakukan semua itu karena dalam masa pelatihan selama satu tahun yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan lama dalam keluarga penyihir. Kiki tidak akan bisa menjadi penyihir jika ia tidak melakukan masa pelatihan itu.

Pemenuhan maksim kerendahan hati yang terdapat pada percakapan tersebut yaitu ditandai oleh kalimat [*Shugyou ni iku no yo. Majo ni nain dakara*] yang dituturkan oleh Kiki. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Kiki tidak membanggakan kemampuan dirinya. Meskipun, sebenarnya Kiki bisa menikmati keindahan lautan di kota yang besar karena kemampuan dia sebagai seorang penyihir, tetapi Kiki tetap menggunakan tuturan yang menunjukkan bahwa Kiki melakukan itu bukan karena hebat dengan kemampuan yang dimilikinya, namun Kiki mengatakan bahwa melakukan hal itu karena dalam masa pelatihan untuk menjadi seorang penyihir agar bisa hidup mandiri di sebuah kota baru. Maksim kesederhanaan menuntut penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan bahkan mencaci diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan yang dituturkan oleh Kiki merupakan pemenuhan maksim kerendahan hati.

Tuturan [*Shugyou ni iku no yo. Majo ni nain dakara*] dalam pemenuhan maksim kesederhanaan tersebut merupakan ilokusi bentuk asertif, yaitu bentuk tuturan yang mengikat penutur dalam kebenaran preposisi yang diungkapkan. Kiki mengatakan bahwa dia harus melakukan hal itu semua karena dalam masa pelatihan untuk menjadi seorang penyihir yang hidup mandiri.

Data 17**Adegan menit ke (01:25:25 –01:26:00)****Konteks:**

Kiki masuk ke dalam rumah Ursula, kemudian melihat sebuah lukisan yang membuat Kiki takjub. Ursula mengatakan kepada Kiki bahwa ide membuat lukisan tersebut pada saat pertama kali bertemu Kiki. Kiki kaget mendengar hal itu, lalu Ursula menawarkan kepada Kiki untuk menjadi model lukisan yang akan dibuat oleh Ursula, namun Kiki mengatakan bahwa dirinya tidak cukup cantik untuk menjadi seorang model lukisan.

Dialog

- ウルストラ : “どう？”
 Ursula : “Dou?”
 Ursula : “Bagaimana?”
- キキ : “すてき！”
 Kiki : “Suteki!”
 Kiki : “Luar biasa.”
- ウルストラ : “キキに会ってね。この絵描こうって決めたの。この子が決まらないのようねでも。”
 Ursula : “Kiki ni ate. Kono e egakou tte kimeta no. Kono ko ga kimaranai no yo ne demo.”
 Ursula : “Idenya datang saat pertama kali bertemu Kiki. Tapi wajahnya belum kulukis secara benar. Sudah lama aku menunggumu kembali.”
- キキ : “これを私？”
 Kiki : “Kore wo watashi?”
 Kiki : “Itu aku?”
- ウルストラ : “うん。モデルになってくれる？”
 Ursula : “Un. Moderu ni natte kureru?”
 Ursula : “Ya. Maukah kamu jadi modelku?”
- キキ : “でも私こんなに美人じゃない。”
 Kiki : “Demo watashi konnani bijin ja nai.”
 Kiki : “Tapi aku tidak cantik.”

ウルストラ : “ハハハあなたの顔いいよこの前よりずっといい顔する”
 Ursura : ”Hahahaha anata no kao ii yo. Kono mae yori zutto iikaoshiteru.”
 Ursula : “Hahahaha kamu punya wajah yang menawan.
 Lagipula, kamu sekarang semakin cantik dari sebelumnya. “

Percakapan di atas terjadi pada saat Kiki masuk ke dalam rumah Ursula. Kiki takjub ketika melihat lukisan Ursula yang sangat bagus. Kemudian, dari belakang Ursula menanyakan pendapat Kiki tentang lukisan tersebut. Kiki sangat kagum. Ursula menjelaskan bahwa ide untuk melukis gambar tersebut datang waktu pertama kali bertemu dengan Kiki. Kiki meanyakan apakah yang ada di dalam lukisan Ursula itu dirinya, dan jawaban Ursula adalah memang benar, bahwa Kiki yang dimaksud dalam lukisan itu. Ursula menawarkan kepada Kiki untuk menjadi model lukisannya. Tetapi, Kiki mengatakan bahwa dirinya tidak cantik, lalu Ursula tertawa terbahak-bahak dan mengatakan bahwa Kiki mempunyai wajah yang menawan dan semakin cantik dari yang sebelumnya.

Pemenuhan maksim kerendahan hati dalam percakapan di atas ditandai oleh kalimat [*Demo watashi konnani bijin ja nai*] yang dituturkan oleh Kiki. Kiki dalam tuturannya tersebut menunjukkan ‘**ketidakpercayaan diri**’ Kiki terhadap kecantikan yang dimilikinya. Kiki merasa bahwa untuk menjadi seorang model lukisan Ursula haruslah cantik, tetapi ia merasa bahwa dirinya tidak cantik, meskipun pada kenyataannya Kiki memang mempunyai wajah yang menawan.

Tuturan [*Demo watashi konnani bijin ja nai*] yang terdapat dalam pemenuhan maksim kerendahan hati tersebut termasuk tindak tutur ilokosi bentuk asertif. Asertif yaitu tuturan yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Kiki mengungkapkan bahwa dirinya tidak cantik.

4.2.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan terpenuhi apabila penutur dalam bertutur mengurangi ketidaksesuaiannya dengan mitra tutur. Sebaliknya, penutur dianggap melanggar maksim kesepakatan apabila adanya tuturan yang menambah ketidaksesuaian yang mereka miliki atau menentang dengan tegas pendapat mitra tutur.

Data 18

Adegan menit ke (0:05:51 – 0:06:28)

Konteks:

Kokiri (Ibu Kiki) memanggil Kiki, mengingatkan bahwa sudah waktunya untuk terbang, namun Kokiri kaget melihat Kiki membawa sapu kecil yang akan digunakan untuk terbang. Melihat hal itu, Kokiri mengatakan bahwa sebaiknya Kiki menggunakan sapu yang lebih besar milik Kokiri agar tidak membahayakan Kiki jika terjadi badai besar. Jiji juga mengatakan bahwa Kiki sebaiknya menggunakan sapu milik ibunya, kemudian Ny. Dora juga sepakat dengan Jiji dan mengatakan bahwa Kiki bisa membuat sapu lagi ketika sudah menetap di kota.

Dialog

- コキリ : “キキ時間よ！”
Kokiri : “Kiki, jikan yo!”
 Kokiri : “Kiki, sudah waktunya.”
- キキ : “ハイ。”
Kiki : “Ha-i.”
 Kiki : “Ya.”
- コキリ : “あなたそのホーキで行くの？”
Kokiri : “Anata sono hooki de iku no?”
 Kokiri : “Itukah sapu yang kamu gunakan?”

- キキ : “うん、新しいつくのかわいでしょう？”
 Kiki : ”Un, atarashiitsuku no kawaideshou?”
 Kokiri : “Ya. Aku baru membuatnya. Bagus kan?”
- コキリ : “ダメよ！そんな小さなホーキじゃ。お母さんの持って行
 かなさい。”
 Kokiri : ”Dame yo! Sonna chiisa na hooiki ja. Okaasan no motte ikanasai.”
 Kokiri : “Jangan! Sapunya terlalu kecil. Pakailah punya Ibu.”
- キキ : “ヤダーそんな古いの。”
 Kiki : ”Yadaa sonna furui no.”
 Kiki : “Tapi yang itu sudah lama.”
- コキリ : “だからいいのよ。嵐にもおどらかずにとぶわ。ね,そうし
 なさい。”
 Kokiri : ”Dakara ii no yo. Arashi ni mo odorakazu ni tobu wa.
 Ne, soushinasai.”
 Kokiri : “Karena itulah kamu harus menggunakannya. Sapunya tak akan
 kehilangan arah meskipun dalam badai. Kiki, percayalah pada
 Ibu.”
- キキ : “せっかく作ったのに、ねえジジ？”
 Kiki : ”Sekkaku tsukutta no ni, ne Jiji”
 Kiki : “Tapi aku berusaha keras membuatnya. Benar kan, Jiji?”
- ジジ : “僕もお母さんのホーキがいい。”
 Jiji : ”Boku mo okaasan no hooiki ga ii.”
 Jiji : “Sapu ibumu lebih baik.”
- キキ : “うらぎりもの！”
 Kiki : ”Uragiri mono!”
 Kiki : “Dasar penghianat!”
- ドラ : “キキ、じゃ。町に慣れたら自分の作ればいいじゃない？”
 Dora : ”Kiki, ja. Machi ni naretara jibun no tsukureba ii ja nai?”
 Dora : “Ya, Kiki. Kamu bisa membuat lagi saat sudah menetap di kota
 kan?”
- キキ : “うん”
 Kiki : ”Un.”
 Kiki : “Ya..”

Percakapan tersebut terjadi pada saat Kokiri memanggil Kiki karena sudah waktunya untuk pergi, namun Kokiri kaget melihat Kiki membawa sapu kecil

yang akan digunakan untuk terbang. Kokiri menjelaskan kepada Kiki bahwa tidak bisa menggunakan sapu yang kecil karena membahayakan jika ada badai besar, karena itulah Kokiri menyuruh agar Kiki menggunakan sapu yang lebih besar milik Kokiri, tetapi Kiki masih keberatan dengan hal itu, dia merasa sapu buatannya juga bisa digunakan dan Kiki membuat sapu itu dengan sungguh-sungguh. Kiki juga meminta pendapat kepada kucing kesayangannya, Jiji. Kiki berharap Jiji juga setuju jika Kiki menggunakan sapu buatannya sendiri, tapi justru sebaliknya, Jiji mengatakan bahwa lebih baik sapu buatan ibu Kiki. Mendengar hal itu, Kiki merasa kecewa. Lalu, Ny. Dora juga menyatakan pendapat yang sama dengan Jiji bahwa sebaiknya Kiki menggunakan sapu ibunya, karena nanti jika Kiki sudah menetap di kota yang baru, Kiki bisa membuat sapu sendiri.

Pemenuhan maksim kesepakatan dalam percakapan tersebut ditandai dengan kalimat [*Kiki, ja. Machi ni naretara jibun no tsukureba ii ja nai*] yang dituturkan oleh Ny. Dora, menunjukkan bahwa Ny. Dora setuju dengan Kokiri dan Jiji bahwa sebaiknya Kiki menggunakan sapu yang lebih besar. Ny. Dora juga mengusulkan jika Kiki ingin membuat sapu sendiri, Kiki bisa melakukannya pada saat nanti sudah menetap di kota baru.

Tuturan tersebut merupakan bentuk ilokusi asertif. Asertif adalah tuturan yang mengandung kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, atau melaporkan. Kalimat [*Kiki, ja. Machi ni naretara jibun no tsukureba ii ja nai*] bersifat mengusulkan agar Kiki membuat sapu sendiri pada saat sudah menetap di kota baru. Hal ini berarti Ny.

Dora sepakat dengan Kokiri dan Jiji untuk menyuruh Kiki menggunakan sapu milik ibunya.

Data 19

Adegan menit ke (0:12:43 – 0:12:51)

Konteks:

Kiki dan Jiji berada di atas gerbong kereta sedang dalam perjalanan. Kiki merasa takjub melihat pemandangan lautan yang menurutnya sangat indah. Kiki memanggil Jiji, mengajaknya untuk melihat pemandangan lautan tersebut, namun Jiji menganggap bahwa lautan tersebut hanyalah kolam besar.

Dialog

- キキ : “わあ。。”ジジ 海よ海！スゴイ初めて。”
 Kiki : “Waa.. Jiji umi yo umi! Sugoi hajimete.”
 Kiki : “Waah.. Jiji, lautnya! Menakjubkan! Ini pertama kalinya!”
- ジジ : “ただの水タマリじゃないか。”
 Jiji : “Tada no mizu tamari ja nai ka”
 Jiji : “Bukannya itu hanya genangan air, ya.”

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari dengan cuaca yang cerah saat Kiki dan Jiji ada di atas sebuah gerbong kereta sedang dalam perjalanan. Kiki takjub karena pertama kalinya melihat pemandangan lautan yang sangat bagus. Kiki meminta Jiji untuk ikut melihat lautan itu, namun Jiji tidak mau karena Jiji menganggap pemandangan tersebut hanyalah sebuah kolam besar, bukan lautan.

Pelanggaran maksim kesepakatan pada percakapan di atas ditandai oleh kalimat [*Tada no mizu tamari ja nai ka*]. Kalimat tersebut merupakan penolakan Jiji terhadap permintaan Kiki yang ingin melihat pemandangan lautan bersama-sama. Kalimat tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara Kiki dan Jiji

terhadap pemandangan lautan. Kiki menganggap bahwa pemandangan lautan tersebut sangat bagus sehingga Kiki meminta Jiji untuk melihatnya juga. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Jiji yang menganggap bahwa pemandangan lautan tersebut hanya kolam besar. Hal ini menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran maksim kesepakatan terjadi apabila penutur bukannya mengurangi ketidaksesuaian yang dimiliki antara dirinya dengan mitra tutur, tetapi bahkan menambahkan ketidaksesuaiannya. Tuturan yang dituturkan oleh Jiji, yaitu *[Tada no mizu tamari ja nai ka]* tidak menunjukkan adanya keinginan Jiji untuk menyetujui permintaan Kiki. Jiji tidak berpikir dua kali dalam menolak permintaan Kiki, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan. Pelanggaran maksim kesepakatan tersebut terjadi karena Jiji tidak suka dengan pemandangan lautan dan ketidaksetujuannya terhadap pendapat Kiki yang menaganggap bahwa pemandangan lautan tersebut sangat bagus.

Tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan, menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan merupakan tuturan ilokusi bentuk ekspresif. Sehingga bentuk tuturan dari pelanggaran maksim kesepakatan ini merupakan bentuk ekspresif.

4.2.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati menuntut penutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Pemenuhan maksim simpati dilakukan dengan mengatakan kalimat yang menghibur ataupun ucapan selamat kepada mitra tutur. Sebaliknya, penutur

dikatakan melanggar maksim ini apabila penutur menunjukkan sikap antipatinya terhadap mitra tutur. Penutur cenderung memiliki perasaan yang berbeda dengan mitra tutur.

Data 20

Adegan menit ke (0:05:26 – 0:05:31)

Konteks:

Para keluarga, teman-teman, dan tetangga Kiki ikut berkumpul untuk persiapan keberangkatan Kiki dan memberi salam perpisahan kepada Kiki karena akan meninggalkan kota dan hidup sendiri. Melihat hal itu, datang seorang pria, yaitu tetangga Kiki, mengatakan bahwa hidup seorang diri di kota lain pasti sulit, namun ada seorang wanita, yang merupakan tetangga Kiki juga, mengatakan bahwa Kiki akan baik-baik saja.

Dialog

- | | | |
|---|----------------------|---|
| A | 近所の人 | : “自分で住む町を見つけるなんて。” |
| A | <i>Kinjo no hito</i> | : ” <i>Jibun de sumu machi wo mitsukeru nan te.</i> ” |
| | Tetangga A | : “Pasti sulit menemukan kota untuk tinggal sendiri.” |
| B | 近所の人 | : “大丈夫よ。キキちゃんなら。” |
| B | <i>Kinjo no hito</i> | : ” <i>Daijoubu yo. Kiki chan nara.</i> ” |
| | Tetangga B | : ”Kiki akan baik-baik saja.” |

Percakapan tersebut terjadi di depan halaman rumah pada saat Kiki mempersiapkan keberangkatannya. Para tetangga ikut berkumpul untuk menyaksikan dan memberi salam perpisahan karena Kiki akan meninggalkan kota tersebut dan mencari kota baru untuk ditinggali seorang diri, tanpa Ibu dan Ayah maupun keluarga lainnya. Melihat hal itu, salah satu pria yang merupakan tetangga Kiki, berpikir bahwa Kiki akan merasa sulit menemukan kota untuk

ditinggali seorang diri. Namun, ada seorang wanita yang juga tetangga Kiki, mengatakan bahwa Kiki akan baik-baik saja meskipun tinggal sendiri di kota lain.

Pemenuhan prinsip simpati ditandai dengan kalimat [*Daijoubu yo. Kiki chan nara*] yang dituturkan oleh tokoh seorang wanita (Tetangga B). Maksim simpati akan terpenuhi apabila penutur mengatakan kalimat yang menghibur. Kalimat tersebut menunjukkan simpati kepada Kiki atas keputusannya untuk pergi meninggalkan kota seorang diri. Wanita tersebut (Tetangga B) sebenarnya paham bahwa untuk menemukan sebuah kota dan hidup sendiri pada usia Kiki yang saat ini tidaklah mudah, namun wanita tersebut memilih kalimat yang menghibur agar Kiki tetap semangat untuk masa pelatihan hidup mandiri di kota lain.

Tuturan yang terdapat dalam pemenuhan maksim kesimpatian tersebut merupakan bentuk ilokusi yang bersifat asertif. Asertif adalah kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, melaporkan. Tuturan yang dituturkan oleh tetangga B tersebut termasuk dalam hal menyatakan. Tetangga B menyatakan bahwa Kiki akan baik-baik saja meskipun hidup sendiri di kota lain.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari data temuan pada bab sebelumnya. Bab ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan sumber data film animasi *Majo no Takkyubin* yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis prinsip kesantunan yang dipenuhi maupun dilanggar dalam tuturan film animasi *Majo no Takkyubin*:
 - a. Jenis prinsip kesantunan yang dipenuhi yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 2 data, maksim kedermawanan sebanyak 5 data, maksim pujian sebanyak 5 data, maksim kerendahan hati sebanyak 2 data, maksim kesepakatan sebanyak 1 data, dan maksim kesimpatian sebanyak 1 data.
 - b. Jenis prinsip kesantunan yang dilanggar yaitu maksim kebijaksanaan tidak ditemukan, maksim kedermawanan tidak ditemukan, maksim pujian sebanyak 1 data, maksim kerendahan hati sebanyak 2 data, maksim kesepakatan sebanyak 1 data, dan maksim kesimpatian tidak ditemukan.

2. Bentuk ilokusi yang terjadi dalam pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan film animasi *Majo no Takkyuubin*:
 - a. Bentuk ilokusi yang terjadi dalam pemenuhan prinsip kesantunan yaitu bentuk ilokusi direktif sebanyak 2 data, bentuk ilokusi komisif sebanyak 5 data, bentuk ilokusi ekspresif sebanyak 5 data, bentuk ilokusi asertif sebanyak 4 data, dan bentuk ilokusi deklaratif tidak ditemukan.
 - b. Bentuk ilokusi yang terjadi dalam pelanggaran prinsip kesantunan yaitu bentuk ilokusi direktif tidak ditemukan, bentuk ilokusi komisif tidak ditemukan, bentuk ilokusi ekspresif sebanyak 2 data, bentuk ilokusi asertif sebanyak 2 data, dan bentuk ilokusi deklaratif tidak ditemukan.

5.2 Saran

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini sangat luas karena mencakup pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan Leech dan tindak ilokusi Searle, oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memfokuskan ke satu atau dua bentuk pemenuhan maupun pelanggaran sehingga pembahasannya lebih dalam. Untuk tindak tutur, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan tindak tutur lainnya, seperti tindak tutur perlokusi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa film animasi, maka penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan *manga*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Edisi Revisi II. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode linguistik-ancangan metode penelitian*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan oleh Oka,M.D.Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mills, Sara. 2011. *Discursive approaches to politeness and impoliteness*. In Linguistics Politeness Research Group (eds.), *Discursive approaches to politeness*, hal. 2-3. Germany: De Gruyter Mouton, pg. 2-3.
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shiang, Tjhin Thian. 2006. *Kamus praktis edisi baru Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang*. Jakarta: Gakushudo.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo kyoushi no tame no gengogakunyumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sumber informasi film

- Hayao Miyazaki & Toru Hara (Produser) , Hayao Miyazaki (Direktor). 1989.*Majo no Takkyuubin*. Tokyo : Studio Ghibli. Diakses dari <http://www.anjsub.com/2017/majo-no-takkyuubin.html?m=1>
- Studio Ghibli Collection – Madman Entertainment. Diakses dari <http://www.studioghibli.com.au/kikideliveryservice/>